

Yuliani

Bahasa, Ideologi, dan Gender:

*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
atas Narasi Keislaman Kontemporer*



Gunung Djati Publishing
2025

BAHASA, IDEOLOGI, DAN GENDER:

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough atas
Narasi Keislaman Kontemporer

Dra. Yuliani, M.Pd.

GUNUNG DJATI PUBLISHING

2026

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Bahasa, Ideologi, dan Gender:

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough atas Narasi
Keislaman Kontemporer

Penulis:

Yuliani

Editor:

M. Taufiq Rahman

Ucep Hermawan

Desain Sampul & Tata Letak:

Paelani Setia

ISBN

Diterbitkan Desember 2025

Oleh:

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan

Gunung Djati Jl. A.H. Nasution No. 105

Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, November 2024 Hak Cipta dilindungi
Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam
bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Di tengah banjir informasi dan riuhnya pencarian identitas keagamaan di era digital, agama tidak lagi sekadar diam di rak kitab atau terlindung dalam dinding masjid. Ia meledak ke ruang publik melalui layar ponsel, menyusup dalam obrolan grup WhatsApp, dan membentuk opini melalui algoritma media sosial. Di tengah gelombang transformasi ini, muncul sebuah pertanyaan yang mendesak dan kerap dihindari: ketika suara-suara keagamaan bermigrasi ke platform digital, apakah mereka membawa serta pembebasan, atau justru memperkuat rantai kekuasaan lama dengan bahasa yang baru? Buku ini adalah upaya keras kepala untuk menjawab pertanyaan itu, bukan dengan doktrin atau pembenaran, melainkan dengan pisau bedah analisis wacana kritis yang menelanjangi mekanisme tersembunyi di balik retorika yang tampak suci.

Saya menulis buku ini bukan sebagai pengamat yang jauh, melainkan sebagai bagian dari generasi yang hidup dalam tegangan antara tradisi keislaman yang dalam dan desakan modernitas yang tak terbendung. Setiap hari, kita disuguhi konten dakwah yang mengklaim diri sebagai suara paling autentik, paling ilmiah, dan paling selamat. Namun, di balik struktur kalimat yang rapi dan referensi kitab yang berderet, sering kali terselip agenda ideologis yang jauh dari netral, terutama ketika membahas tubuh, hak, dan ruang gerak perempuan. Di sinilah letak kegelisahan intelektual yang melahirkan karya ini: sebuah upaya untuk membongkar bagaimana wacana keagamaan kontemporer, dalam kemasan digitalnya yang menarik, justru menjadi mesin yang efektif untuk melestarikan patriarki, dengan dalih memuliakan perempuan.

Fokus pada sosok Ustadz Adi Hidayat dalam buku ini adalah pilihan strategis. Ia bukan sekadar dai populer; ia adalah

fenomena sosiologis yang merepresentasikan pertemuan antara otoritas keilmuan Islam klasik dan logika komunikasi era digital. Gaya ceramahnya yang sistematis, lugas, dan penuh kutipan primer berhasil membangun citra sebagai “ulama instan” yang dapat diakses kapan saja, menjawab kegelisahan umat yang haus kepastian di tengah dunia yang serba cair. Namun, di balik performa keulamaan yang meyakinkan itu, tersimpan narasi gender yang ambigu: mengakui kapasitas intelektual perempuan sambil membatasinya dalam kerangka domestik; memuji tokoh perempuan sejarah sambil mereduksinya menjadi simbol pendukung laki-laki. Buku ini berangkat dari ambiguitas itu, untuk menelusuri bagaimana bahasa bekerja bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai alat pengukuhan hierarki.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dipilih karena ia menolak pembacaan yang naif. Ia menuntut kita untuk tidak berhenti pada “apa yang dikatakan”, tetapi menyelam ke dalam “bagaimana dan mengapa ia dikatakan demikian”. Melalui tiga lapisan analisis, teks, praktik wacana, dan praktik sosial, buku ini membedah secara teliti pilihan diksi, metafora, struktur argumen, dan strategi persuasi dalam ceramah-ceramah digital. Lebih dari itu, dengan merangkai pisau analisis Fairclough dengan teori interpelasi Althusser dan konsep modal simbolik Bourdieu, pembacaan menjadi lebih mendalam: kita melihat bagaimana setiap kalimat tidak hanya bermakna, tetapi juga “memanggil” pendengar untuk masuk ke dalam subjek tertentu (istri yang taat, muslimah yang domestik), sementara sang dai mengakumulasi modal otoritas yang dapat dikonversi menjadi pengaruh sosial yang luas.

Namun, buku ini bukan sekadar latihan teori di menara gading. Ia lahir dari keprihatinan terhadap realitas sosial di luar layar. Narasi tentang “kemuliaan perempuan di rumah” yang disebarluaskan secara massif melalui YouTube dan media sosial

bukanlah wacana yang tidak berdampak. Ia memiliki konsekuensi nyata: ia membentuk persepsi orang tua tentang pendidikan untuk anak perempuannya, memengaruhi kebijakan perusahaan terhadap pekerja perempuan, membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik, dan yang paling berbahaya, menginternalisasi dalam diri perempuan sendiri bahwa aspirasi di luar rumah adalah pengingkaran terhadap kodrat. Dengan kata lain, wacana ini adalah kekuatan politik yang halus namun sangat efektif untuk menjaga status quo sosial yang timpang.

Sebagai penulis, saya sepenuhnya sadar bahwa mengkritik wacana keagamaan yang dominan adalah tindakan yang tidak populer, bahkan berisiko dicap sebagai anti-agama atau terpengaruh nilai Barat. Namun, justru stigma semacam inilah yang menjadi bukti bahwa wacana telah berhasil menjadi hegemoni, sesuatu yang dianggap begitu alamiah hingga siapa pun yang mempertanyakannya dianggap menyimpang. Buku ini adalah bentuk perlawanan terhadap hegemoni itu. Ia adalah upaya untuk mengatakan bahwa kesetaraan gender dalam Islam bukanlah produk impor, melainkan prinsip dasar yang sering dikubur di bawah tumpukan tafsir patriarkal yang diklaim sebagai suara agama yang tunggal.

Ucapan terima kasih yang mendalam ingin saya sampaikan kepada semua pihak yang membuat buku ini mungkin. Pertama, kepada Allah SWT, yang memberikan akal untuk bertanya dan keberanian untuk menyuarakan kritik. Kedua, kepada keluarga, yang menjadi ruang aman untuk berpikir dan berdebat. Ketiga, kepada para guru dan kolega di dunia akademik, yang telah memperkaya perspektif dengan diskusi tanpa henti. Keempat, kepada Tim Penerbit, khususnya para editor yang dengan sabar menyelami naskah yang sarat dengan terminologi kritis dan menjaga agar pesannya tetap tajam namun terbaca. Terakhir, kepada Anda, para pembaca, baik yang setuju maupun yang akan

bersikap kritis terhadap argumen dalam buku ini. Perdebatan adalah napas dari ilmu pengetahuan, dan saya membuka tangan lebar-lebar untuk dialog yang mendalam.

Akhir kata, buku ini tidak dimaksudkan sebagai titik akhir, melainkan sebagai pembuka percakapan. Saya tidak menawarkan dogma baru, melainkan metode untuk mempertanyakan dogma yang sudah ada. Tujuannya bukan untuk menjatuhkan otoritas keagamaan tertentu, melainkan untuk mengembalikan agama pada misi awalnya: sebagai sumber nilai yang membebaskan, memanusiakan, dan berkeadilan. Di tengah iklim kebencian dan polarisasi yang mudah disulut oleh konten keagamaan, semoga buku ini bisa menjadi semacam “alat keselamatan”, bukan keselamatan di akhirat, melainkan keselamatan akal budi dari jebakan wacana yang menindas. Selamat membaca, dan mari kita mulai perbincangan yang sebenarnya.

Bandung, Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KONSEP KESETARAAN GENDER	15
A. Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Barat.....	15
B. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Islam	26
BAB III KONSEP IDEOLOGI.....	37
A. Konstruksi Ideologi	38
B. Cara Kerja Ideologi	42
C. Implikasi Ideologi.....	45
BAB IV BAHASA DAN KEKUASAAN	48
BAB V KONSEP PESAN	55
A. Teori Pesan	55
B. Benda.....	57
C. Bahasa	57
D. Suara.....	63
E. Tulisan	66
F. Gesture.....	83
BAB VI MEDIA SOSIAL DAN DAKWAH DIGITAL	85
A. Pengertian media sosial	85
B. Perkembangan Media Sosial	86

C. Karakteristik media sosial	88
D. Kualifikasi Media Sosial	89
E. Konsep Dakwah Digital	91
BAB VII BIOGRAFI ADI Hidayat.....	97
A. Identitas Umum	98
B. Riwayat Pendidikan.....	103
C. Perjalanan Dakwah.....	108
a. Ciri Khas Dakwah.....	114
b. Karya dan Pengaruh	120
c. Channel YouTube Adi Hidayat Official	126
BAB IX WACANA GENDER DAN PEREMPUAN DALAM CERAMAH ADI Hidayat	132
A. Tema Pendidikan	134
B. Tema Rumah Tangga	172
C. Tema Ekonomi dan Karier	220
D. Tema Partisipasi Sosial dan Politik	231
E. Tema Dakwah dan Spiritualitas.....	249
BAB X ANALISIS WACANA KRITIS ATAS NARASI GENDER DALAM CERAMAH ADI Hidayat	275
A. Analisis Kesetaraan Gender Adi Hidayat pada Level Teks (<i>Textual Analysis</i>).....	275
B. Analisis Kesetaraan Gender Adi Hidayat pada Level Praktik Wacana (<i>Discourse Practice</i>).....	319
C. Analisis Kesetaraan Gender Adi Hidayat pada Level Praktik Sosial Budaya (<i>Sociocultural Practice</i>)	363

BAB XI SINTESIS DAN PENAWARAN GAGASAN	420
A. Sintesis.....	420
B. Penawaran Gagasan.....	440
BAB V PENUTUP.....	449
DAFTAR PUSTAKA	454
RIWAYAT HIDUP.....	477

DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Identitas Umum	101
Figure 2 Riwayat Pendidikan	104
Figure 3 Perjalanan Dakwah	110
Figure 4 Ciri Khas Dakwah.....	116
Figure 5 Karya dan Pengaruh.....	123
Figure 6 Youtube Adi Hidayat	127
Figure 7 Bangga Sebagai Perempuan	139
Figure 9 Khadijah Binti Khuwailid.....	142
Figure 17 Meneladani Istri Rasulullah	153
Figure 15 Belajarlah Dari Aisyah	161
Figure 10 Ujian Rumah Tangga.....	175
Figure 11 Prinsip Berumah Tangga Sayyidah Khadijah.....	184
Figure 12 Cara Menjaga Izzah	195
Figure 13 Hukum dan Hikmah Menutup Aurat	205
Figure 14 Batasan Aurat untuk Perempuan	216
Figure 8 Apakah Boleh Wanita Bekerja?.....	223
Figure 16 Tipe Perempuan dalam Al Qur'an	234
Figure 18 Ramai Transgender Menunaikan Umroh.....	244
Figure 19 Jangan Ajari Umat Islam Tentang Kesetaraan Gender	252
Figure 20 Amalan Tertinggi Seorang Perempuan Muslimah ...	257
Figure 21 Wanita dan Segala Fitrahnya	266
Figure 22 Ilustrasi Level Teks.....	287

Figure 23 frekuensi_kata_kunci_adi_hidayat	312
Figure 24 Alur Pembahasan pada level wacana.....	327
Figure 25 Alur Produksi Wacana.....	336
Figure 26 diagram konseptual posisi Wacana Gender UAH	358
Figure 27 Alur Analisis Pada Level Sosbud	366
Figure 28 level praktik sosial-budaya	418
Figure 29 Sintesis Temuan.....	437
Figure 30 Kerangka Strategis Intervensi Wacana Gender di Era Dakwah Digital	447

DAFTAR TABEL

Tabel 2 Analisis Wacana Kritis Tema Pendidikan dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat	170
Tabel 3 Analisis Wacana Kritis Tema Rumah Tangga dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat	218
Tabel 4 Analisis Wacana Kritis Tema Ekonomi dan Karier dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat	230
Tabel 5 Analisis Wacana Kritis Tema Partisipasi Sosial dan Politik dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat.....	248
Tabel 6 Analisis Wacana Kritis Tema Dakwah dan Spiritualitas dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat	272
Tabel 7 Perbandingan Konstruksi Bahasa UAH vs Konstruksi Bahasa Gender Egalitarian	306

BAB I

PENDAHULUAN

Media sosial pertama kali muncul pada akhir 1990-an sebagai alat komunikasi dan interaksi antarindividu. Namun seiring perkembangan teknologi, peran media sosial kini meluas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat¹ Tidak hanya menjadi sarana komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan untuk berbagi informasi, membentuk opini publik, dan menyebarkan konten dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, maupun video. Informasi yang dibagikan melalui media sosial bersifat real time dan dapat diakses selama 24 jam dari mana saja, sehingga memperkuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan media sosial di Indonesia juga mencerminkan tren global yang menunjukkan peningkatan penggunaan secara masif. Berdasarkan laporan terbaru dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2023), platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia meliputi WhatsApp, YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Masing-masing memiliki karakteristik serta fitur unggulan yang terus diperbarui untuk menarik minat pengguna. Persaingan

¹ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 11.

antarplatform ini mendorong inovasi yang memperkuat posisi media sosial sebagai bagian integral dari aktivitas masyarakat.

YouTube yang merupakan salah satu dari platform digital yang sangat disukai dan diminati, berdasarkan survei yang dilakukan GWI (Gabungan Wartawan Indonesia) pada triwulan ketiga 2020 memasuki urutan pertama sebagai media sosial paling populer di Indonesia. Angka penggunanya mencapai 94% dengan rentang usia berada di kisaran 16 hingga 64 tahun, hal ini senada dengan hasil survei Pew Research pada awal tahun 2021 yang menyatakan bahwa YouTube merupakan situs media sosial terpopuler di Indonesia. YouTube merupakan salah satu platform digital yang banyak diakses oleh orang-orang di seluruh dunia terutama Indonesia. Pemanfaatan platform YouTube sebagai media dakwah sangat menguntungkan untuk penyebaran dakwah Islam. Oleh karena itu, YouTube memiliki potensi sebagai media dakwah dengan sasaran seluruh masyarakat Indonesia di semua kalangan.

YouTube menjadi sarana informasi sekaligus ruang berekspresi bagi *da'i* atau *mad'u* untuk terlibat kegiatan dakwah.² Dengan segala kemudahannya para *da'i* milenial memanfaatkan YouTube sebagai alat publikasi konten dakwah mendidik. Konten dakwah dikemas secara menarik dan beragam bentuknya, ada yang

² E Rubawati, "Berita Online Sebagai Instrumen Dakwah: Antara Profetik Dan Provokatif," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2018): 133.

berbentuk ceramah, vlog, webseries, podcast, dan bahkan syair lagu. Konten konten yang ditayangkan memuat pesan untuk pemirsanya. Menurut teori penerimaan pesan, teks media tidak hanya merujuk kepada teks tertulis saja melainkan kepada segala hal yang memuat makna atau tanda. Sumber utama dalam pemaknaan pesan atau konten media yaitu interpretasi audien. Dapat dikatakan pemaknaan pesan dari media ini tidak melekat pada teks, tetapi muncul akibat adanya interaksi antara khalayak dengan media. Di sini media membawa stimuli untuk khalayak supaya tertarik menikmati konten yang disuguhkan.³

Mempublikasikan konten dakwah di YouTube menjadi pilihan yang banyak diminati oleh da'i. Mereka memilih YouTube karena masyarakat telah berteman akrab dengannya. Konten dakwah akan disambut oleh ribuan jama'ah yang kesehariannya berinteraksi dengan media YouTube. Meskipun materi tidak disampaikan secara dialogis atau tatap muka, tetapi materi dapat tersampaikan dengan baik bahkan dengan cepat tersebar secara luas. Pengguna bebas memilih konten dakwah dari yang disukai, ada juga yang menonton ceramah masal yang menggabungkan beberapa pendakwah dalam satu acara. Ada kajian mengenai ilmu ilmu pengetahuan seperti ilmu tasawuf, ilmu ma'rifat, dan ilmu

³ Andung P A., *Etnografi Media: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 37.

ilmu lainnya. Bahkan ada pula konten berisi ritual ritual baiat bagi orang orang yang ingin mempelajari tarekat tertentu.⁴

Adi Hidayat adalah salah satu dari sekian banyak para pendakwah yang mengupload dakwahnya ke YouTube. Beliau pada setiap video dakwahnya di Youtube memiliki keunikan tersendiri ketika menyampaikan dakwahnya, sehingga terlihat tidak biasa. Adi Hidayat tampil dengan berbeda dengan gaya penyampaian yang santun, lugas, santai, secara terperinci serta mudah dipahami secara logis sehingga mampu menarik animo masyarakat untuk tergerak menyaksikan dakwahnya. Selain itu, suaranya yang khas juga menambah keunikan dakwahnya. Dalam ceramahnya beliau pun selalu menggunakan papan tulis sebagai sarana untuk memperjelas materi dakwahnya serta selalu membawa kitab dengan pembahasan yang lengkap dan detail ketika berceramah. Salah satu diantara materi materi dakwah yang diupload di YouTube melalui Adi Hidayat Official, selain materi materi tentang tauhid, akhlak, fiqh juga membahas isu isu sosial kontemporer seperti kesetaraan gender.⁵

Ceramah-ceramah Adi Hidayat di kanal *YouTube Adi Hidayat Official* memperlihatkan keberagaman tema yang berkisar pada persoalan kehidupan keagamaan sehari-hari. Tema-tema

⁴ Ainur Rofiq, "Tasawuf Dan Kesehatan Dalam Pribadi Manusia," *Ummul Quro* 3 (2016): 18.

⁵ Febriana Febriana, "Youtube Sebagai Media Dakwah Pada Akun Adi Hidayat Official" (IAIN Parepare, 2024), 14.

tersebut meliputi bidang pendidikan, rumah tangga, ekonomi syar'i, partisipasi sosial-politik, hingga spiritualitas personal. Dalam berbagai topik tersebut, wacana mengenai peran perempuan menjadi salah satu isu yang paling sering muncul, baik secara eksplisit maupun implisit. Adi Hidayat kerap menegaskan pentingnya posisi perempuan sebagai *ummun wa rabbatul bait* (ibu dan pengatur rumah tangga), yang menurutnya merupakan bentuk kemuliaan kodrati. Dalam konteks ekonomi, ia mendorong perempuan untuk berkarier selama tetap menjaga *fitrah* dan tidak melanggar batas-batas syariat. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengakuan terhadap kapasitas perempuan di ranah publik, ruang geraknya tetap dibingkai oleh norma keagamaan yang bersifat hierarkis dan patriarkal.

Dalam wacana politik dan sosial, Adi Hidayat juga sering menegaskan pentingnya kepemimpinan laki-laki dalam struktur keluarga dan masyarakat. Ia menafsirkan konsep *qawwamun* (pemimpin laki-laki atas perempuan) sebagai ketentuan ilahi yang bersifat struktural, bukan sekadar tanggung jawab moral. Penafsiran semacam ini memperkuat struktur relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sedangkan perempuan berperan sebagai pihak yang mendukung dan menjaga keharmonisan. Sementara dalam konteks dakwah dan spiritualitas, Adi Hidayat menekankan ideal moral perempuan dalam bentuk kesalehan domestik: menjadi istri yang taat, ibu yang mendidik, dan muslimah yang menutup

aurat dengan sempurna. Figur perempuan dalam narasi dakwahnya sering kali dikonstruksikan sebagai simbol kehormatan keluarga, bukan sebagai subjek aktif dalam transformasi sosial-keagamaan.

Konstruksi seperti ini merepresentasikan ideologi patriarki religius yang secara simbolik hadir dalam wacana keagamaan kontemporer Indonesia. Melalui retorika keagamaan yang santun dan berbasis teks, Adi Hidayat menampilkan bahasa agama sebagai bentuk *modal simbolik* (Bourdieu) yang berfungsi untuk melanggengkan tatanan sosial tertentu. Wacana kesetaraan gender yang muncul dalam ceramahnya tampak moderat dan normatif, tetapi pada level ideologis justru memperkuat relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), karena memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, dan tafsir keagamaan yang diterima sebagai kebenaran universal.

Dengan mengurai tema-tema utama dalam ceramah Adi Hidayat, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi dakwah, tetapi juga membedah bagaimana nilai-nilai patriarkal direproduksi melalui strategi linguistik, pilihan diksi, serta framing moral yang membentuk cara masyarakat memahami peran gender dalam Islam. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan dinamika antara teks dakwah, ideologi keagamaan, dan struktur sosial yang memengaruhi penerimaan publik terhadap konsep kesetaraan gender.

Namun, di balik kepopuleran ceramah-ceramah UAH, terdapat konstruksi wacana yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga mereproduksi ideologi tertentu, khususnya terkait relasi gender. Fenomena ini menjadi penting dikaji karena membuka ruang untuk memahami bagaimana agama, bahasa, dan kekuasaan saling berkelindan dalam membentuk kesadaran sosial umat.

Kesetaraan gender adalah prinsip yang mendasari keadilan sosial antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama. Kesetaraan gender dapat juga diartikan adanya kesamaan kondisi bagi laki laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki laki memiliki akses, kesempatan, berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.⁶ Memiliki kontrol sehingga memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya dengan keadilan gender berarti tidak ada

⁶ Muhammad Sofyan Yusuf, "Persepektif Mubadalah Terhadap Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

lagi pembekuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki laki. Dalam konteks agama, penafsiran terhadap kesetaraan gender dapat memengaruhi pandangan dan praktik sosial.⁷

Konsep gender lahir akibat dari proses sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peranan dan kedudukan antara laki- laki dan perempuan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap peran sosial perempuan jauh tertinggal dan bersifat pasif dibandingkan dengan laki-laki dan hal ini tidak terjadi secara alamiah, tetapi akibat adanya konstruksi budaya.⁸ Budaya dan norma yang berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pekerja perempuan lebih banyak dipekerjakan di sektor domestik dibandingkan di sektor publik, meskipun setiap perempuan Indonesia memiliki hak untuk memilih menjalani peran di sektor domestik maupun di sektor publik.⁹

Wacana tentang gender di Indonesia, mulai marak berkembang sejak tahun 1980 an. Berbagai pembicaraan tentang perempuan banyak bermunculan. Mulai dari isu emansipasi, peran

⁷ Agneta Kristalia Tedjo, “Tantangan Budaya Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di India Dan Solusinya,” *Jurnal Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2021): 142–157.

⁸ K Qori, “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12, no. 2 (2017): 151–162.

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), “Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018,” 2018.

ganda, pemberdayaan, pelecehan seksual, hingga tema tentang reproduksi. Berbagai perspektif digunakan untuk mengkaji kesetaraan gender. Salah satunya adalah perspektif agama, khususnya Agama Islam.

Dalam konteks Indonesia sendiri, pemikiran tentang kesetaraan gender dalam perspektif agama, dalam hal ini Islam, berkembang sangat intens. Berbagai kajian dilakukan. Di banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), negeri maupun swasta, telah dibentuk Pusat Kajian Wanita (PSW). Karya tulis dalam bentuk disertasi dan tesis yang mengkaji kesetaraan gender dalam perspektif Islam tidak terhitung jumlahnya

Isu kesetaraan gender di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kompleks. Meskipun secara normatif diakui dalam konstitusi dan berbagai regulasi, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya ketimpangan peran, hak, dan peluang antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif Islam, perdebatan mengenai kesetaraan gender kerap terjalin dengan interpretasi teks agama, tradisi sosial, dan konstruksi ideologis yang mengakar.¹⁰ Perbedaan mendasar antara pandangan feminisme yang memandang gender sebagai konstruksi sosial dan pandangan Islam konservatif yang memandang gender sebagai *given* atau kodrati

¹⁰ Badriyah Fayuni, *Keadilan Dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Cet. I. (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Depag RI, 2001), 54.

sering kali menjadi sumber ketegangan. Inilah ruang di mana wacana dakwah berperan penting bukan hanya dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga dalam mengafirmasi atau menantang struktur sosial yang ada.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan pembacaan baru terhadap wacana keagamaan di ruang digital dengan menjadikan ceramah Ustaz Adi Hidayat sebagai objek kajian kritis tentang konstruksi kesetaraan gender. Penelitian terdahulu umumnya menelaah dakwah digital dari aspek komunikasi, retorika, atau popularitas dai, sementara kajian tentang kesetaraan gender dalam dakwah masih terbatas pada konteks pesantren, pendidikan Islam, atau tafsir keagamaan.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dan teori ideologi Louis Althusser serta modal simbolik Pierre Bourdieu untuk membaca bagaimana bahasa dakwah berfungsi sebagai instrumen reproduksi ideologi patriarki di era digital. Kombinasi antara objek kajian (ceramah digital UAH), tema (wacana kesetaraan gender), dan kerangka teoretis (Fairclough–Althusser–Bourdieu) menjadikan studi ini berbeda dari penelitian terdahulu, karena menyoroti relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan secara lebih komprehensif dalam konteks dakwah kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas UAH dari sisi retorika dakwah, strategi komunikasi,

atau pengaruh sosialnya. Belum banyak studi yang menelusuri dimensi ideologis dalam ceramah-ceramahnya, terutama bagaimana wacana kesetaraan gender dibangun dan dikontrol melalui bahasa. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian ini, yakni menganalisis secara kritis bagaimana bahasa UAH bekerja sebagai alat produksi ideologi dalam konteks patriarki religius.

Dalam kerangka ideologi, ceramah agama tidak pernah netral. Louis Althusser menyebutkan bahwa ideologi bekerja melalui *interpelasi*, memanggil individu menjadi subjek yang tunduk pada struktur tertentu. Melalui bahasa, ideologi disisipkan ke dalam wacana sehingga membentuk cara berpikir dan bertindak pendengarnya.¹¹ Adi Hidayat, dengan reputasinya sebagai ulama yang berlatar pendidikan Timur Tengah yang cenderung tekstual dan normatif, menggunakan bahasa agama termasuk istilah seperti *fitrah* untuk mengartikulasikan pandangan tentang gender. Bahasa di sini bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga alat legitimasi dan reproduksi nilai yang memengaruhi audiens.

Posisi peneliti dalam studi ini adalah kritis terhadap konstruksi kesetaraan gender yang muncul dalam ceramah Adi Hidayat. Peneliti tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga menguji sejauh mana pandangan yang disampaikan selaras atau

¹¹ Louis Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses* (Paris: La Pensée, 1970), 72.

bertentangan dengan prinsip kesetaraan substantif, baik dalam perspektif Islam maupun teori gender kontemporer. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik retorika dakwah digital, serta menawarkan pembacaan alternatif yang lebih egaliter.

Pemilihan Adi Hidayat sebagai objek penelitian bukan hanya didasarkan pada popularitasnya sebagai pendakwah digital, melainkan karena posisinya yang strategis dalam lanskap wacana keislaman kontemporer Indonesia. Adi Hidayat dikenal sebagai figur yang mewakili corak keulamaan tekstual-normatif yang kuat, dengan basis keilmuan tafsir dan hadis yang bersumber dari tradisi keilmuan Timur Tengah. Pola dakwahnya menekankan kembali otoritas teks (nash) dan penegasan hukum-hukum syariat secara literal, yang dalam banyak kasus berimplikasi pada peneguhan nilai-nilai patriarkal dalam relasi gender. Corak pemikiran ini merepresentasikan apa yang disebut oleh Talal Asad sebagai *discursive tradition*, yaitu tradisi diskursif Islam yang senantiasa menegosiasikan batas antara otoritas teks, tafsir, dan konteks sosial.

Secara ideologis, ceramah-ceramah Adi Hidayat memperlihatkan pengaruh ideologi Islam normatif-patriarkis, di mana peran dan fungsi perempuan sering kali diartikulasikan dalam kerangka kodrat biologis dan moralitas domestik. Ideologi ini berakar pada konstruksi tafsir klasik yang memosisikan laki-laki sebagai *qawwam* (pemimpin) dan perempuan sebagai *mad'u* (objek bimbingan), sebagaimana termanifestasi dalam

penafsirannya terhadap ayat-ayat seperti QS. An-Nisā: 34. Dalam konteks analisis wacana kritis, pola ini menunjukkan bagaimana bahasa religius digunakan untuk mereproduksi hegemoni patriarki melalui legitimasi simbolik. Dengan kata lain, Adi Hidayat bukan hanya komunikator dakwah, tetapi juga agen ideologis yang memproduksi dan mereproduksi makna keagamaan di ruang publik digital.

Dari sisi akademik, pemilihan Adi Hidayat sebagai objek penelitian juga didasari oleh urgensi untuk memahami bagaimana ideologi patriarki direproduksi melalui bentuk-bentuk dakwah digital yang tampak modern dan kontekstual, tetapi sesungguhnya masih berpijak pada tafsir keagamaan yang bias gender. Penelitian ini menempati posisi penting karena menawarkan pembacaan kritis terhadap wacana keagamaan populer yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran publik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini tidak hanya mengurai struktur linguistik ceramah Adi Hidayat, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa bekerja sebagai *modal simbolik* (Bourdieu) yang meneguhkan relasi kuasa dalam wacana gender Islam kontemporer.

Dengan demikian, relevansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani dua ranah keilmuan, kajian wacana keislaman dan studi gender, serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman ideologi patriarki dalam konteks dakwah digital. Kajian ini tidak berhenti pada deskripsi linguistik

semata, tetapi berupaya membongkar struktur makna dan kekuasaan yang tersembunyi di balik retorika keagamaan yang tampak netral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang bagaimana bahasa agama digunakan sebagai instrumen ideologis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian tersebut, buku ini ini disusun berangkat dari persoalan utama: bagaimana ceramah UAH membangun dan mempertahankan wacana kesetaraan gender dalam kerangka ideologi patriarki? Bagaimana bahasa dalam ceramah tersebut berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat atau menantang hegemoni patriarki religius? Pertanyaan ini menegaskan bahwa fokus penelitian bukan sekadar deskripsi wacana, tetapi analisis kritis atas relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik dakwah modern.

BAB II

KONSEP KESETARAAN GENDER

A. Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Barat

Kesetaraan gender adalah perlakuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang sama di dalam memperoleh kesempatan, keterlibatan atau partisipasi dan pengambilan keputusan serta keterjangkauan manfaat pembangunan dan kesejahteraan. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.¹²

Pada dasarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequality*). Kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidakadilan, utamanya terhadap perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur yang menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.¹³

¹² Y Nuraeni and I L Suryono, *Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia* (Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintah, 2021), 93, <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.

¹³ Achmad Mutholiin, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, Cet. I. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 35.

Untuk memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan gender. Paling tidak terdapat lima bentuk manifestasi ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), stereotipe (pelabelan negatif), *violence* (kekerasan), dan *double burden* (beban kerja lebih banyak dan panjang).¹⁴

Pemikiran tentang kesetaraan gender dalam tradisi Barat berakar pada semangat rasionalisme dan individualisme yang tumbuh sejak era Pencerahan. Salah satu tokoh awal yang berpengaruh adalah Mary Wollstonecraft, yang melalui karyanya *A Vindication of the Rights of Woman* menyerukan pentingnya pendidikan dan kebebasan berpikir bagi perempuan sebagai dasar untuk mencapai kesetaraan.¹⁵ Ia meletakkan fondasi bagi feminisme liberal, yang menuntut pengakuan terhadap perempuan sebagai individu rasional dan otonom, sama seperti laki-laki. Gagasan ini membuka jalan bagi perdebatan yang lebih luas mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, terutama dalam konteks hak-hak sipil, politik, dan ekonomi.

¹⁴ Masdar F Mas'udi, "Perempuan Di Antara Lembaran Kitab Kuning," in *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, ed. Mansour Faqih, Cet. II. (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 36.

¹⁵ Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman* (London: J. Johnson, 1792), 228.

Memasuki abad ke-20, pemikiran feminis berkembang menjadi lebih kompleks dan kritis terhadap struktur sosial. Simone de Beauvoir, melalui karyanya *The Second Sex*, menegaskan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi “menjadi” perempuan sebuah konsep yang kemudian memengaruhi perkembangan teori gender sebagai konstruksi sosial.¹⁶ Ia mengkritik sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebagai "yang lain" (*the Other*), bukan sebagai subjek aktif dalam sejarah manusia. Pemikirannya ini memunculkan kesadaran bahwa perbedaan biologis sering kali dijadikan dasar pembenaran terhadap ketimpangan sosial, bukan sekadar fakta kodrati.

Pada akhir abad ke-20, pendekatan terhadap gender makin bergeser dari isu kesetaraan ke arah dekonstruksi identitas. Judith Butler, dalam *Gender Trouble*, menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap atau esensial, melainkan performatif dibentuk oleh tindakan, bahasa, dan konstruksi sosial yang terus-menerus diulang. Menurut Butler, membedakan peran antara laki-laki dan perempuan secara tetap adalah hasil dari sistem normatif yang membatasi kebebasan individu. Pandangan ini kemudian menjadi pondasi bagi teori queer dan feminisme post-strukturalis

¹⁶ Simone de Beauvoir, *The Second Sex* (Paris: Gallimard, 1949), 60.

yang menantang ide-ide tradisional tentang identitas seksual, peran sosial, dan bahkan kategori biologis itu sendiri.¹⁷

Selain Butler, tokoh-tokoh seperti Michel Foucault juga berkontribusi terhadap pemikiran gender dengan menunjukkan bagaimana kekuasaan dan wacana membentuk norma-norma tubuh dan seksualitas.¹⁸ Perspektif ini tidak hanya mempertanyakan peran sosial yang dianggap “alami,” tetapi juga merelatifkan pemahaman tentang moralitas dan struktur keluarga. Seiring dengan berkembangnya feminisme radikal dan gelombang ketiga feminisme, muncul juga tuntutan akan kebebasan seksual, pengakuan terhadap identitas non-biner, serta pergeseran nilai-nilai rumah tangga dan peran keibuan yang sebelumnya dianggap sebagai pilar moral masyarakat.¹⁹

Dalam konteks kontemporer, pemikiran kesetaraan gender di Barat tidak lagi terbatas pada relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyentuh isu-isu seperti orientasi seksual, trans-identitas, dan hak-hak individu untuk menentukan ekspresi gendernya tanpa batasan normatif.²⁰ Beberapa pendekatan bahkan menyarankan penghapusan sistem gender itu sendiri sebagai bentuk emansipasi dari sistem biner yang dianggap membatasi.

¹⁷ Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, 228.

¹⁸ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction* (Vintage, 1978), 119.

¹⁹ Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 3rd ed. (Boulder, CO: Westview Press, 2009), 93.

²⁰ Anne Fausto-Sterling, *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality* (New York: Basic Books, 2000), 99.

Model ini kemudian diadopsi dalam berbagai kebijakan publik, wacana media, hingga kurikulum pendidikan di sejumlah negara Barat.

Secara umum, konsep kesetaraan gender dalam perspektif Barat berlandaskan pada ide bahwa manusia bebas menentukan identitas dan peran sosialnya, tanpa terikat oleh konstruksi biologis atau norma tradisional. Kebebasan individu, otonomi tubuh, dan relativisme moral menjadi prinsip utama dalam pemikiran ini. Meskipun memberi ruang yang luas untuk ekspresi pribadi dan kritik terhadap ketidakadilan sosial, pendekatan ini juga memunculkan pergeseran makna dalam relasi sosial, peran keluarga, dan otoritas nilai yang sebelumnya dianggap universal.

a. Gender dan Seks

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk membedakan antara konsep "gender" dan "seks." Seks merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mengatur peran, perilaku, dan *ekspektasi* terhadap laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat.²¹ Konsep ini menjadi dasar dalam melihat bagaimana penceramah menyampaikan narasi atau pandangan tertentu terkait peran laki-laki dan perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam ceramah ceramahnya.

²¹ R W Connell, *Masculinities* (Berkeley: University of California Press, 1995), 116.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang dalam *Kamus Inggris Indonesia* diartikan jenis kelamin. Sebenarnya arti ini kurang tepat karena menyamakan gender dengan seks.²² Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.²³ Sementara itu, Hillary M. Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex & Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.²⁴

Yang pertama kali melakukan pembedaan antara istilah sex dan gender adalah Ann Oakley seorang sosiolog dari Inggris. Menurutnya, perbedaan seks berarti perbedaan berdasarkan ciri ciri biologis terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan dan menyusui). Sedangkan perbedaan gender berarti perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks, tetapi tidak selalu identik dengan seks.²⁵

²² John M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XII. (Jakarta: Gramedia, 1983), 265.

²³ Ch. Mufidah, "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam," *Al-Tahrir* 11, no. 2 (November 2011): 4.

²⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, Cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1999), 34.

²⁵ Ratna Saptari and Brigette Holzner, *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial*, Cet. I. (Jakarta: Kalyanamitra, 1997), 89.

Tentang perbedaan ini lebih rinci dijelaskan oleh Mansour Faqih,²⁶ Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo bahwa pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.²⁷ Misalnya, manusia berjenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakun dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Yang dimiliki masing masing jenis kelamin tersebut tidak bisa saling dipertukarkan karena sudah merupakan ketentuan Tuhan (kodrat).

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan adalah lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki adalah kuat, rasional, jantan dan perkasa. Masing masing sifat tersebut bisa saling dipertukarkan, karena bukan ketentuan Tuhan (kodrat). Maksudnya, bisa saja terjadi laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan. Sebaliknya, ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Pertukaran sifat ini bisa terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

²⁶ Mansour Faqih, *Analisa Gender Dan Transformasi Sosial*, Cet. IV. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7.

²⁷ Saparinah Sadli and Soemarti Patmonodewo, "Identitas Gender Dan Peranan Gender," in *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, ed. T O Ihromi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 70.

Selama ini terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna antara seks dan gender. Apa yang sesungguhnya adalah gender karena merupakan konstruksi sosial diakui sebagai ketentuan Tuhan (kodrat). Banyak yang selama ini diakui sebagai “kodrat wanita”, ternyata hanyalah konstruksi sosial budaya yang dikenal dengan gender. Contohnya, mendidik anak, merawat kebersihan dan keindahan rumah serta memasak dan mencuci, diyakini oleh masyarakat sebagai kodrat wanita. Padahal tugas tersebut bagi perempuan hanyalah konstruksi sosial budaya.

b. Marginalisasi

Marginalisasi yang menyebabkan pemiskinan terhadap laki-laki dan perempuan banyak terjadi di suatu masyarakat maupun negara. Marginalisasi ini disebabkan oleh banyak hal seperti penggusuran, bencana alam dan eksploitasi. Di samping itu ada pula marginalisasi yang menyebabkan pemiskinan terhadap perempuan saja yang disebabkan oleh perbedaan gender. Telah banyak kajian dilakukan untuk membahas program pembangunan yang menyebabkan pemiskinan atas kaum perempuan. Salah satunya adalah program *revolusi hijau* (green revolution). Program ini secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga membuat mereka miskin. Karena program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah dan cara memanen dengan sistem tebang menggunakan sabit, maka tidak ada lagi perempuan yang punya kesempatan untuk ikut memanen dengan menggunakan *ani ani*

sebuah alat yang dulunya digunakan perempuan dengan cara memotong tangkai padi satu persatu. Adanya diskriminasi pembagian kerja menurut gender juga diakui menyebabkan marginalisasi. Ada pekerjaan tertentu yang dianggap lebih cocok untuk perempuan. Dalam keyakinan gender, perempuan dianggap tekun, sabar, dan ramah. Karena itu, pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah sekretaris, perawat, pramugari, kasir, guru TK, dan sebagainya. Sebenarnya anggapan seperti itu tidak menjadi soal. Tetapi yang kemudian menyebabkan ketidakadilan adalah karena “pekerjaan perempuan” tersebut selalu dinilai lebih rendah dibandingkan “pekerjaan laki laki.”²⁸

c. Subordinasi

Pandangan yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk irrasional atau emosional mengakibatkan munculnya pemahaman bahwa perempuan selayaknya memiliki posisi yang tidak penting. Hal ini menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi ini terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda pula. Pada masa lalu masyarakat Jawa punya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi tinggi karena pada akhirnya dia akan melakukan pekerjaan di dapur. Sudah menjadi garis bagi perempuan bekerja di dapur untuk melayani suami dan keluarganya yang lain. Di beberapa tempat masih sering terdengar bahwa perempuan

²⁸ Mutholiin, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, 36.

menjadi pilihan pertama untuk tidak disekolahkan bila suatu keluarga mengalami hambatan biaya.

Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan, jika suami akan pergi belajar dan meninggalkan keluarga dia bisa mengambil keputusan sendiri. Tetapi bila istri yang hendak pergi belajar dan jauh dari keluarganya harus mendapat izin dari suami.²⁹

d. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan dan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang bisa merugikan. Salah satu jenis stereotipe adalah yang bersumber dari pandangan yang bias gender. Contoh, perempuan yang bersolek adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya. Akibatnya, setiap terjadi pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan perempuan yang menjadi korbannya.³⁰ Contoh lain, masyarakat punya anggapan bahwa tugas pokok perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Akibatnya perempuan tidak boleh aktif dalam kegiatan yang dianggap “wilayah” laki laki, karena menyalahi kodratnya. Stereotipe terhadap perempuan banyak terjadi di mana mana. Mulai dari peraturan pemerintah, aturan keagamaan hingga kultur dan kebiasaan masyarakat banyak dikembangkan dari stereotipe tersebut.

e. Violence

²⁹ Faqih, *Analisa Gender Dan Transformasi Sosial*, 6.

³⁰ Faqih, *Analisa Gender Dan Transformasi Sosial*, 78.

Kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh pandangan gender dapat berbentuk kekerasan fisik maupun nonfisik. Dapat terjadi pada tingkat rumah tangga, negara, bahkan tafsir keagamaan. Salah satu bentuk kekerasan fisik adalah pemerkosaan dalam perkawinan. Budaya dan penafsiran atas ajaran keagamaan mengajarkan bahwa istri harus selalu menyenangkan suami, melayani suami, dan mematuhi suami. Ajaran ini dapat menyebabkan pemerkosaan dalam rumah tangga tetap berlangsung, karena bisa saja sebenarnya suatu ketika istri tidak ingin melakukan hubungan seks, tetapi karena harus patuh terhadap “ajaran agama” maka dengan terpaksa ia melayani suaminya. Sedangkan bentuk kekerasan nonfisik seperti ancaman oleh suami terhadap istrinya, pelacuran, dan sejenisnya. Masyarakat dan pemerintah sering menggunakan standar ganda terhadap pekerja seks ini. Di satu pihak, mereka melarang dan menangkapinya, namun di lain pihak tetap menarik retribusi dari para pelacur. Di samping itu mereka dipandang rendah, namun tempat mereka selalu saja ramai dikunjungi.³¹

f. Double Burden

Menurut teori hukum alam (*natural law*), perempuan secara alami memiliki sifat keibuan, penyabar, penyayang, lemah lembut, pemelihara, dan rajin. Sifat seperti ini sangat cocok untuk

³¹ Terence H Hull and Endang Sulistyarningsih, *Pelacuran Di Indonesia: Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1997), 67.

menjadi ibu rumah tangga dan semua pekerjaan domestik yang lain. Karena semua pekerjaan domestik dilakukan oleh perempuan, akibatnya beban pekerjaannya sangat berat. Meski beban kerjanya lebih berat, namun hasil kerja tersebut tidak dihargai secara ekonomi, bahkan status sosialnya dihargai lebih rendah dibanding pekerjaan publik. Hal ini sebagai bukti adanya ketidakadilan terhadap perempuan.

B. Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Dalam tradisi Islam, konsep kesetaraan gender bukanlah menyeragamkan peran antara laki-laki dan perempuan secara identik, tetapi lebih menitikberatkan pada keadilan hak, tanggung jawab, dan martabat masing-masing di hadapan Allah SWT. Prinsip fundamental ini ditegaskan dalam firman Allah yang menegaskan bahwa manusia berasal dari satu asal (*nafs wahidah*) (QS. An-Nisa: 1) mewakili basis ontologis kesetaraan antara jenis kelamin.³² Kesetaraan di sini bersifat substantif, dengan penyesuaian peran berdasarkan fitrah dan fungsi, bukan penafsiran literal identik.

Sejak masa klasik, ulama seperti Al-Ghazali telah menyampaikan bahwa Islam memandang perempuan dengan kesetaraan substantif, dan bahwa sejumlah tradisi budaya yang

³² Srifariyati Srifariyati and Afsya Septa Nugraha, "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS An-Nisa: 58-59," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 41–61.

membatasi perempuan bukan berasal dari ajaran syariah itu sendiri melainkan konstruksi sosial yang perlu direkonstruksi.³³ Ini merupakan fondasi pemikiran klasik bagi konteks kesetaraan gender yang seimbang dalam Islam.

Pada era modern, para pemikir Muslim mulai menginisiasi reinterpretasi teks Islam melalui perspektif feminis. Pendekatan ini membuka ruang diskursus formal mengenai hak-hak perempuan dalam kerangka Islam modern. Fatima Mernissi, sosiolog feminis Maroko, secara konsisten menyoroti banyaknya ayat al-Qur'an yang mendukung hak perempuan dan mengkritik penguasaan tafsir oleh fundamentalis yang melakukan seleksi teks demi mempertahankan patriarki.³⁴ Mernissi melihat perempuan memiliki hak waris, hak bercerai, pendidikan, dan peran sosial semua yang diabaikan karena interpretasi budaya bukan karena teks agama.

Aminah Wadud merupakan salah satu tokoh penting dalam studi Islam kontemporer yang menghadirkan perspektif feminis progresif terhadap tafsir al-Qur'an. Konsep gender yang ia kembangkan berangkat dari kritik terhadap dominasi tafsir klasik yang dianggap bias patriarkal, karena dibentuk dalam konteks sosial-budaya yang lebih menekankan superioritas laki-laki. Bagi

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, "Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Usul, Juz 1," *Beirut: al-Resalah Publishing House* (1997): 114.

³⁴ Fatima Mernissi, "Women in Muslim History," *Women and Islam: Images and Realities* 1 (2005): 250.

Wadud, al-Qur'an sebagai teks suci sejatinya membawa pesan keadilan universal yang setara antara laki-laki dan perempuan, namun pemahaman manusia sering kali dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan budaya patriarki.³⁵

Dalam kerangka pemikirannya, Wadud menekankan pentingnya pendekatan hermeneutika gender, yakni membaca al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sejarah, bahasa, dan prinsip keadilan yang menjadi inti pesan wahyu. Ia menolak reduksi teks ke dalam tafsir literalistik yang menjustifikasi subordinasi perempuan. Melalui hermeneutika ini, Wadud mengajukan bahwa relasi gender dalam Islam seharusnya dilihat sebagai relasi kemitraan (*partnership*) yang setara, bukan hierarkis. Prinsip ini ia sebut sebagai "*gender justice*", yakni kesetaraan substantif yang tidak sekadar formal, tetapi juga menembus aspek sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan.³⁶

Lebih jauh, Wadud mengkritisi konsep kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang banyak diulang dalam wacana fikih klasik. Menurutnya, konsep tersebut tidak mencerminkan pesan moral al-Qur'an yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan musyawarah dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Ia menawarkan reinterpretasi terhadap ayat-ayat yang sering

³⁵ A Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, 1999), 116.

³⁶ A Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women's Rights and Islamic Masculinities* (One World, 2006), 93.

dijadikan legitimasi patriarki, seperti Q.S. al-Nisā' [4]:34, dengan menegaskan bahwa ayat tersebut harus dipahami dalam konteks keseimbangan tanggung jawab dan bukan superioritas gender. Hal ini menjadi terobosan epistemologis yang menantang konstruksi sosial-keagamaan tradisional.³⁷

Konsep gender Aminah Wadud juga menekankan bahwa tafsir al-Qur'an harus bersifat inklusif, membuka ruang bagi pengalaman perempuan sebagai bagian dari proses pemaknaan. Dengan demikian, perempuan bukan hanya objek tafsir, melainkan subjek aktif yang berhak menafsirkan teks wahyu sesuai pengalaman spiritual dan sosialnya. Perspektif ini menghadirkan demokratisasi tafsir yang relevan bagi studi gender dalam Islam, sekaligus menawarkan landasan normatif bagi gerakan emansipasi perempuan Muslim di era kontemporer.³⁸

Dengan kerangka tersebut, teori gender Aminah Wadud dapat menjadi landasan yang kokoh dalam penelitian disertasi, terutama dalam melihat bagaimana teks keagamaan, praktik sosial, dan konstruksi budaya berinteraksi dalam membentuk relasi gender. Gagasannya tentang hermeneutika gender, keadilan substantif, serta kesetaraan kemitraan membuka ruang analisis kritis sekaligus konstruktif dalam mengembangkan paradigma

³⁷ Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, 115.

³⁸ Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences* (Oneworld Publications, 2009), 59.

Islam yang lebih humanis, egaliter, dan relevan dengan tuntutan global saat ini.

Perkembangan lebih lanjut terlihat lewat pemikiran Riffat Hassan, teolog progresif Pakistan-Amerika, yang menekankan bahwa Al-Qur'an adalah semacam *Magna Carta* bagi hak asasi mengajak hermeneutika yang proporsional, berbasis etika, dan kontekstual untuk menghadapi isu-isu seperti akses kontrasepsi, aborsi legal, serta kekerasan berbasis gender sebagai distorsi budaya, bukan teks suci.³⁹

Dalam konteks gerakan perempuan Muslim kontemporer, nama seperti Siti Musdah Mulia dari Indonesia muncul sebagai tokoh kunci. Ia bukan hanya aktif dalam reformasi hukum keluarga di Indonesia termasuk menolak poligami dan memperjuangkan larangan nikah anak tetapi juga mendukung interpretasi Islam yang inklusif dan memberi ruang bagi perempuan untuk menjadi ulama.⁴⁰

Pada ranah akademik lokal, pemikir seperti KH. Husein Muhammad mengangkat argumen bahwa diskriminasi gender bukan berasal dari Islam, melainkan penafsiran patriarki yang harus dibongkar dengan tafsir kontekstual dan inklusif. Ia menegaskan bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari prinsip

³⁹ Roohi Khan Stack, *An Analysis of Muslim Women's Rights Based on the Works of Amina Wadud, Fatima Mernissi, and Riffat Hassan* (Harvard University, 2020), 77.

⁴⁰ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam* (Elex Media Komputindo, 2014), 12.

adil dan bahwa derajat seseorang tidak ditentukan jenis kelaminnya, melainkan takwa.⁴¹

Gerakan kolektif juga tumbuh melalui inisiatif seperti Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Kongres ini melahirkan fatwa tentang kekerasan berbasis gender, pernikahan paksa, dan perempuan dalam kepemimpinan memberi ruang formal bagi perempuan dalam mengambil otoritas teologis.⁴²

Dengan demikian perkembangan pemikiran kesetaraan gender dalam Islam bergerak dari pemahaman makna kesetaraan substantif, reinterpretasi teks klasik, munculnya tafsir feminis, hingga gerakan aktivis dan akademisi yang mengejawantahkan kesetaraan dalam struktur sosial dan hukum. Islam melihat peran gender sebagai komplementer, bukan identik; keseimbangan itu diletakkan atas pondasi keadilan, kemaslahatan, dan fitrah manusia, bukan penyeragaman sepihak.

Pada aspek gender, Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah. Relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianjurkan oleh Islam adalah

⁴¹ K H Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender* (LKIS Pelangi Aksara, 2001), 85.

⁴² Amrin Ma'ruf, Wilodati Wilodati, and Tutin Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 127–146.

dalam posisi setara, tidak ada superioritas dan subordinasi (diunggulkan dan direndahkan), masing masing memiliki potensi, fungsi, peran dan kemungkinan pengembangan diri. Perbedaan fitrah laki-laki dan perempuan, menampakkan adanya kekhususan yang dimiliki laki-laki dan perempuan agar keduanya saling melengkapi dalam melaksanakan fungsi dan perannya, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (masyarakat). Prinsip prinsip relasi kesetaraan perempuan dan laki-laki telah diisyaratkan Allah dalam al Qur'an, yaitu:

a. Perempuan dan laki-laki sama sama sebagai hamba Allah

Sebagai hamba Allah, keduanya memiliki kedudukan setara, dan memiliki fungsi ibadah. laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal salih. Yang membedakan kedudukan keduanya di hadapan Allah hanyalah kualitas iman, takwa, pengabdian kepada Allah dan amal salihnya. Hal ini ditegaskan Allah dalam al Qur'an sebagai berikut:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Ku” (QS. adz Dzâriyât [51]:56).

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” (QS. al Hujurât [49]:13).

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka

sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. an Nahl [16]:97).

“Dan barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” (QS. an Nisâ’[4]:124).

- b. laki-laki dan perempuan sama sama sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi

Laki-laki dan perempuan masing masing memiliki kesempatan dan wewenang sama menjalankan fungsi dalam mengelola, memakmurkan dunia, dan memimpin, sesuai dengan potensi, kompetensi, fungsi, dan peran yang dimainkannya, sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur’an, sebagai berikut:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ..." (QS. al Baqarah [2]:30).42

”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi pemimpin bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul Nya. Mereka itu akan diberi rahmah oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. at Taubah [9]:71).

- c. Penciptaan Adam dan Hawa

Adam dan Hawa bersama sama sebagai aktor dalam kisah al Qur’an tentang penciptaan manusia. Seluruh ayat tentang kisah Adam dan Hawa sejak di surga hingga turun ke bumi

menggunakan kata ganti mereka berdua (*huma*) yang melibatkan secara bersama sama dan secara aktif Adam dan Hawa. Ayat ayat dimaksud, antara lain:

Adam dan Hawa diciptakan di surga dan mendapatkan fasilitas surga sebagaimana disebutkan dalam QS. al Baqarah (2):35:

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang orang yang zalim."

Adam dan Hawa mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syaitan sebagaimana disebutkan dalam QS. al A'râf (7) :20:

"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang orang yang kekal (dalam surga)."

Bersama sama melanggar norma yang digariskan Allah dan sama sama memakan buah khuldi, sehingga menerima akibat jatuh ke bumi sebagaimana disebutkan dalam QS. al A'râf (7) : 22

"Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah mencicipi buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun daun surga. Kemudian Tuhan menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku

katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Adam dan Hawa bersama sama memohon ampun dan diampuni Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. al A'râf (7): 23:

"Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmah kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".

Laki-laki dan perempuan sama sama berpotensi untuk meraih prestasi dan kesuksesan. Ini, antara lain, disebutkan dalam Surah *an Nisâ'*(4):124, *an Nahl* (16): 97 yang telah disebutkan di atas.

d. Prinsip prinsip Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Al Qur'an

Salah satu cita ideal al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan menurut al-Qur'an tersebut mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, al Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Hak hak berkeadilan tersebut meliputi; hak untuk hidup atau *hifzhal hayah* (QS. al Maidah [5]:32), hak beragama/berkeyakinan atau *hifzh al din* (QS. al Baqarah [2]:256, QS. al Kafirun [109]:6, QS.al Maidah [5]:44 50), hak berpikir atau *hifzh al `aql*, hak atas sarana

kehidupan atau *hifzh al mal*, dan hak berketurunan atau *hifzh al nasl*. Secara khusus, hak hak dasar manusia itu bisa diderivasikan menjadi hak untuk mendapatkan kehormatan (QS. al Isra` [17]:70, QS. al Ahzab [33]:72, QS. al Baqarah [2]:30 34, QS. al Tin [95]: 4 6), hak untuk memperoleh keadilan (sesuai QS. al Maidah [5]:8, QS. al Nisa` [4]:136), hak untuk bebas dari (sistem) perbudakan, hak untuk memperoleh pengetahuan, hak untuk makan, dan hak hak kepribadian yang meliputi hak mengembangkan sensibilitasnya sendiri dan menikmati kemurahan Tuhan.

e. Landasan dalam al Qur'an dan Sunnah tentang kesetaraan gender dalam Islam

Terdapat banyak ayat dalam al Qur'an yang mengemukakan kesetaraan dan tanpa diskriminasi gender, antara lain dalam QS. an Nahl (16): 97: "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

BAB III

KONSEP IDEOLOGI

Kata ideologi pada saat ini sering digunakan dalam berbagai praktik kehidupan. Dalam kehidupan bernegara dikenal istilah ideologi negara yang menunjukkan landasan filosofis dari negara yang bersangkutan, misalnya ideologi Pancasila, liberalis, sosialis dan komunis.⁴³ Sedangkan dalam bidang sosial, ideologi ini untuk menggambarkan orientasi nilai sebuah kelompok atau individu dan bahkan untuk menunjukkan aktivitas suatu kelompok atau individu, seperti feminisme, maskulinisme, anarkisme, individualisme, fundamentalisme.

Ideologi pada umumnya dimaknai sebagai suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita. Menurut Raymond William ideologi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: *Pertama*, ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. *Kedua*, ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang

⁴³ Leli Salman Al-Farisi, "Benturan Ideologis: Mungkinkah Harmonisasi Antara Pancasila Dan Islam Politik Pasca-Reformasi?," *ASPIRASI* 9, no. 2 (2019): 81–96.

dibuat dari ide palsu atau kesadaran palsu. *Ketiga*, ideologi sebagai proses produksi makna.⁴⁴

Dalam kajian kritis, ideologi dipahami sebagai seperangkat gagasan yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Menurut Louis Althusser, ideologi beroperasi melalui *interpelasi*, yakni proses memanggil individu menjadi subjek yang tunduk pada nilai-nilai tertentu.⁴⁵ Terry Eagleton menegaskan bahwa ideologi tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan kepentingan kelompok atau kelas sosial tertentu.⁴⁶

A. Konstruksi Ideologi

Konsep ideologi tak hanya sekadar kumpulan gagasan yang hidup dalam pikiran, melainkan sebuah struktur sosial dan budaya yang dibangun serta dipertahankan melalui praktik sehari-hari dan institusi masyarakat. Dalam pandangan klasik Karl Marx, ideologi muncul sebagai bagian dari superstruktur, menyatakan bahwa “ideologi adalah bagian dari superstruktur bersama sistem politik, agama, moral, dan hukum yang terpancar dari basis ekonomi masyarakat.” Dalam konteks ini, ideologi disebut sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*), karena ia mencerminkan

⁴⁴ Rusadi, *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori Dan Metode*, 53.

⁴⁵ Louis Althusser, *Lenin and Philosophy and Other Essays* (New York: Monthly Review Press, 1971), 83.

⁴⁶ Terry Eagleton, *Ideology: An Introduction* (London: Verso, 1991), 133.

kepentingan kelas dominan secara terselubung, dan bukan realitas obyektif.⁴⁷

Antonio Gramsci memperkaya pemahaman kita melalui konsep hegemoni kultural. Hegemoni mengandung gagasan bahwa kekuasaan bukan hanya dipertahankan melalui represi, tetapi terutama melalui mendapatkan persetujuan masyarakat apa yang dianggap “wajar” dan “sehat” secara sosial dikonstruksi, lalu diserap secara luas dalam wacana umum. Proses ini terjadi di ranah budaya, media, pendidikan, dan agama, sehingga ideologi menjadi struktur pemaknaan yang diterima secara alami oleh masyarakat luas.⁴⁸

Louis Althusser kemudian memperluas analisis ini dengan menciptakan kerangka struktur-strukturalis melalui konsep *Ideological State Apparatuses* (ISA) dan *interpellation*. Althusser menyatakan bahwa individu muncul sebagai subjek ketika mereka “diterima (*interpellated*)” oleh ideologi misalnya melalui institusi seperti sekolah, keluarga, media, hingga hukum dan agama. Dengan demikian, ideologi bukan hanya pikiran, melainkan

⁴⁷ Karl Marx and Frederick Engels, *Marx & Engels Collected Works Vol 42: Marx and Engels: 1864-1868* (Lawrence & Wishart, 1987), 115.

⁴⁸ Antonio Gramsci, “Selections from the Prison Notebooks,” in *The Applied Theatre Reader* (Routledge, 2020), 210.

tindakan nyata dan ritual yang secara material membentuk hubungan kita dengan realitas.⁴⁹

Lebih jauh, Althusser membedakan antara *Repressive State Apparatus* (RSA) yang menggunakan kekerasan langsung seperti aparat hukum dan ISA yang bekerja halus melalui normalisasi budaya dan institusional. Ideologi, dalam pandangannya, tidak sekadar mencerminkan melainkan mewakili hubungan khayal individu terhadap kondisi nyata eksistensinya, dan ia memiliki keberadaan material melalui praktik sosial.⁵⁰

Dalam konteks kontemporer, Michael Freeden membawa analisis lebih detail kepada komposisi internal ideologi. Ia melihat ideologi sebagai sistem semantik yang terdiri dari konsep inti (*core*) dan konsep perifer (*peripheral*). Konsep inti seperti kebebasan dalam liberalisme atau konflik kelas dalam Marxisme menjadi fondasi utama. Sementara konsep perifer dapat berubah posisinya dalam ideologi seiring waktu. Keberhasilan politik suatu ideologi, menurut Freeden, tergantung pada kemampuannya untuk mendekontestasikan (decontest) konsep-konsepnya, yaitu

⁴⁹ Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses*, 220.

⁵⁰ Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses*, 220.

membungkam alternatif makna dan mempertahankan definisi tunggal sebagai “benar”.⁵¹

Jack Balkin menambahkan dimensi evolusi ideologi dari perspektif budaya dan komunikasi. Dalam bukunya *Cultural Software: A Theory of Ideology*, ia menyamakan ideologi dengan perangkat lunak budaya (*cultural software*), yaitu gagasan yang menyebar sebagai meme dan membentuk kerangka pemahaman sosial. Ideologi bergerak, berubah ianya bukan sistem statis, melainkan adaptif, penuh ideological drift, yaitu pergeseran makna konsep saat berpindah konteks sosial atau temporal.⁵²

Jika dirangkai, konstruksi ideologi adalah proses interaktif antara struktur, institusi, bahasa, dan praktik sosial. Karl Marx membuka pintu dengan kesadaran palsu; Gramsci memperdalam bahwa kekuasaan dominan mengkonstruksi “realitas wajar” melalui hegemoni budaya; Althusser menunjukkan bagaimana individu dibangun oleh institusi dan dipanggil menjadi subjek ideologis; Freeden menjelaskan bagaimana ideologi mempertahankan maknanya melalui kontrol konsep; dan Balkin menekankan bahwa ideologi berkembang melalui transformasi budaya dan meme.

⁵¹ Michael Freeden, *Ideology Studies: New Advances and Interpretations* (Routledge, 2021), 217.

⁵² Jack Balkin, *Cultural Software: A Theory of Ideology* (New Haven: Yale University Press, 1998), 94.

Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana ideologi bekerja di era digital. Platform media sosial, algoritma pencarian, dan representasi citra digital adalah bagian dari ISA modern yang menginterpelasi kita sebagai subjek melalui notifikasi, citasi, rekomendasi, dan ujaran yang “tren.” Ideologi di sini dibangun bukan hanya oleh negara atau media mainstream, tetapi oleh struktur data dan kode, yang merekayasa feed, mengarahkan kesadaran, dan membentuk identitas digital kita. Meski belum kita bahas secara eksplisit dalam bagian ini, teori-teori klasik ideologi memberikan kerangka penting untuk membaca bagaimana kekuasaan, konsensus, dan struktur mental terbentuk dalam dunia modern.

B. Cara Kerja Ideologi

Proses kerja ideologi berjalan jauh lebih rumit daripada sekadar penyebaran gagasan. Menurut Karl Marx, ideologi adalah refleksi tertinggal dari hubungan produksi (base-superstructure), yang tampil seolah-olah merupakan kebenaran objektif, padahal ia sebenarnya memperkuat status quo dan kepentingan kelas dominan.⁵³

Antonio Gramsci memperhalus pemahaman ini melalui konsep hegemoni kultural. Ideologi bukan hanya alat represi, tetapi

⁵³ Marx and Engels, *Marx & Engels Collected Works Vol 42: Marx and Engels: 1864-1868*, 45–46.

bentuk kekuasaan yang mendapatkan persetujuan luas. Nilai, norma, dan pandangan dunia yang dominan diterima sebagai “alamiah” karena melekat dalam wacana budaya, media, dan pendidikan. (Gramsci, dikutip dalam *Hegemony and Ideology*).⁵⁴

Lebih struktural, Louis Althusser dengan konsep *Ideological State Apparatuses* (ISA). ISA meliputi institusi seperti pendidikan, keluarga, media, dan agama. Ia berfungsi melalui interpelasi, yaitu memanggil individu menjadi "subjek" ideologis: contohnya, seorang petugas polisi meneriakkan “Hey, you there!”, dan saat seseorang menoleh, ia masuk ke dalam kerangka ideologi dan mengakui perannya sebagai objek hukum.⁵⁵

Pembedaan penting yang dibuat Althusser adalah antara ISA dan *Repressive State Apparatus* (RSA). RSA menggunakan kekerasan fisik atau hukum seperti polisi dan militer sedangkan ISA menyebarkan ideologi secara halus melalui nilai budaya dan norma sosial, biasanya tanpa disadari sebagai paksaan. Pendidikan sebagai ISA utama berfungsi memproduksi tenaga kerja yang menaati struktur dominan, sering kali tanpa disadari.⁵⁶

Dalam versi kontemporer, ISAs telah berkembang ke ranah digital. Paper "Digital Dominion" menggambarkan internet dan media sosial sebagai ISA modern platform seperti media sosial

⁵⁴ Chantal Mouffe, “Hegemony and Ideology in Gramsci,” in *Gramsci and Marxist Theory (RLE: Gramsci)* (Routledge, 2014), 168.

⁵⁵ Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses*, 160.

⁵⁶ Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses*, 170.

atau mesin pencari tidak netral. Setiap interaksi, algoritma, dan tampilan konten menyesuaikan perilaku pengguna dengan norma yang ingin dikonstruksi platform. Artinya, struktur digital tidak hanya merefleksikan ideologi dominan tetapi juga mengkriasi ideologi baru melalui echo chambers dan personalisasi konten.⁵⁷

Fenomena echo chamber dan filter bubble memperkuat ini. Echo chamber adalah ruang di mana informasi yang berulang memperkuat pandangan yang sudah ada, dan mengabaikan sudut pandang yang bertentangan. Filter bubble muncul karena algoritma menyesuaikan konten berdasarkan riwayat pengguna, menciptakan isolasi ideologis yang membatasi paparan terhadap perspektif berbeda.⁵⁸

Studi empiris mendukung deskripsi ini. Di media sosial, diskusi tentang perubahan iklim, COVID-19, atau konflik internasional tidak dibentuk oleh aktor tertentu, melainkan oleh kecocokan ideologis. Itu menyebabkan masyarakat bersegmen dalam komunitas terpolarisasi di mana narasi bersama lebih menguat daripada keberagaman pandangan.⁵⁹

⁵⁷ Burton Ong and Ding Jun Toh, “Digital Dominance and Social Media Platforms: Are Competition Authorities Up to the Task?,” *IIC-International Review of Intellectual Property and Competition Law* 54, no. 4 (2023): 527–572.

⁵⁸ Giacomo Figà Talamanca and Selene Arfini, “Through the Newsfeed Glass: Rethinking Filter Bubbles and Echo Chambers,” *Philosophy & Technology* 35, no. 1 (2022): 20.

⁵⁹ Edoardo Loru et al., “Who Sets the Agenda on Social Media? Ideology and Polarization in Online Debates,” *ArXiv preprint* (2024): 112.

Model yang lebih kuantitatif dari Brooks dan Porter memberikan ilustrasi bagaimana akun media sebagai influencer menjadikan konten non-media menyelaraskan nilai ideologis mereka dengan media dominan. Simulasi memperlihatkan bagaimana ideologi menyebar, dan mengungkap potensi echo chamber berbasis kualitas konten dan struktur jaringan.⁶⁰

Kerja ideologi melibatkan: (1) institusi dan budaya yang membentuk subjek, (2) asumsi bahwa ideologi tampak alami, (3) adaptasi ke ranah digital melalui algoritma dan penyaringan konten, dan (4) terbentuknya ruang tertutup kepercayaan yang memperkuat pola pemikiran tanpa disadari. Mekanisme ini meneguhkan bahwa ideologi bukan ide pasif, melainkan sistem aktif yang membentuk kesadaran dan relasi sosial.

C. Implikasi Ideologi

Ideologi tidak berhenti pada tataran gagasan; pengaruhnya merambat ke struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu implikasi paling fundamental adalah legitimasi sistem kekuasaan. Karl Marx menyatakan bahwa “ide-Ideologi kelas penguasa adalah ide-ide penguasa,” yang berfungsi membungkus struktur dominasi sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah.⁶¹

⁶⁰ Heather Z Brooks and Mason A Porter, “A Model for the Influence of Media on the Ideology of Content in Online Social Networks,” *ArXiv preprint* (2019): 115.

⁶¹ Marx and Engels, *Marx & Engels Collected Works Vol 42: Marx and Engels: 1864-1868*, 236.

Dengan interpretasi ini, ideologi menjadi alat pemelihara status quo, menenggelamkan alternatif sosial yang menantang.

Dalam konstelasi teknologi dan demokrasi, Harari memperingatkan risiko jaringan informasi digital yang dibangun sedemikian rupa bisa merusak demokrasi melalui informasi yang cacat atau palsu.⁶² Salah satunya adalah AI bukan hanya teknologi, melainkan representasi ideologi teknologi otonom yang bisa menggantikan kontrol dan logika manusia.⁶³

Di sisi lain, ideologi juga berimplikasi produktif: muncul gagasan seperti *plurality* dan teknologi demokrasi digital, yang menyarankan teknologi diarahkan untuk memperkuat partisipasi warga dan pluralisme politik. Model ini diprakarsai oleh Audrey Tang dan pemikir lainnya yang mengedepankan desain teknologi sebagai alat desentralisasi dan inklusi demokratis.⁶⁴

Secara ringkas, implikasi ideologi dapat dikategorikan:

- a. Kultural dan Sosial: Menormalisasi ketimpangan, membentuk identitas dan nilai kolektif.

⁶² Yuval Noah Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI* (Random House, 2024), 274.

⁶³ Hermann Hinrichs et al., "Comparison between a Wireless Dry Electrode EEG System with a Conventional Wired Wet Electrode EEG System for Clinical Applications," *Scientific reports* 10, no. 1 (2020): 5218.

⁶⁴ JingFei Tang et al., "Intelligent Plunger Lift: Digital and Cost-Effective Solution to Unlock Gas Potential in a Large Tight Gas Field in China," in *SPE Annual Technical Conference and Exhibition?* (SPE, 2021), D011S013R006.

- b. Politik dan Kebijakan: Menyediakan kerangka legitimasi, memandu arah hukum dan tata pemerintahan.
- c. Digital dan Mediatik: Menyaring opini, menggerakkan algoritma, dan memfasilitasi fragmentasi naratif.
- d. Teknologi dan Demokrasi: Merusak kontrol demokratis melalui kecanggihan teknologi, sekaligus membuka peluang baru dalam partisipasi inklusif.

BAB IV

BAHASA DAN KEKUASAAN

Bahasa bukan sekadar alat untuk berkomunikasi; ia merupakan medan pertempuran simbolik yang membentuk identitas, realitas sosial, serta mendistribusikan kekuasaan. Pojok awal pemikiran kritis dalam tradisi Barat terkenal dengan Pierre Bourdieu, yang menegaskan bahwa bahasa merupakan medium simbolik di mana dominasi sosial direproduksi secara halus. Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) menunjukkan bahwa ragam bahasa yang dikategorikan sebagai “benar” atau “terhormat” menjadi standar dominan, sementara variasi lain dinormalisasi sebagai inferior tampak alamiah oleh masyarakat.⁶⁵ Konsep *linguistic capital* menekankan bahwa modal bahasa kemampuan memakai dialek atau ragam yang sah membuka peluang ekonomi dan sosial, dan habitus seseorang (struktur disposisional) membentuk keseharian berbahasa yang tidak disadari.⁶⁶

⁶⁵ Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 51.

⁶⁶ Pierre Bourdieu, Jean-Claude Chamboredon, and Jean-Claude Passeron, *The Craft of Sociology: Epistemological Preliminaries* (Walter de Gruyter, 1991), 217, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ric6fNR-K-EC&oi=fnd&pg=PR16&dq=\(Bourdieu,+1991\)&ots=qJcWGnS9Ox&sig=_gGwbFdRN0UJicd9EXdlEytRFIs&redir_esc=y#v=onepage&q=\(Bourdieu%2C1991\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ric6fNR-K-EC&oi=fnd&pg=PR16&dq=(Bourdieu,+1991)&ots=qJcWGnS9Ox&sig=_gGwbFdRN0UJicd9EXdlEytRFIs&redir_esc=y#v=onepage&q=(Bourdieu%2C1991)&f=false).

Struktur sosial tidak pasif terhadap penggunaan bahasa. Michel Foucault memperluas diskursus soal bahasa dengan memperkenalkan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan (*power/knowledge*). Wacana (*discourse*) bukan hanya kumpulan teks, melainkan praktik yang menegakkan siapa yang memiliki legitimasi untuk berbicara dan membingkai realitas sosial.⁶⁷ Wacana menjadi perekat dan penyebar kekuasaan, sekaligus bisa menjadi ruang resistensi jika ia digunakan untuk mendestabilisasi norma dominan.

Tak lama setelah itu muncul kritik terhadap metode semata muncullah *Critical Discourse Analysis* (CDA) oleh Fairclough, Wodak, dan van Dijk. CDA menekankan bahwa bahasa adalah pencerminan praktik sosial dan alat ideologis. Metode ini digunakan untuk mengekspos cara media, institusi pendidikan, dan politik mereproduksi relasi kekuasaan melalui bahasa.⁶⁸

Diskursus juga muncul dalam konteks global: teori *linguistic imperialism* oleh Robert Phillipson menyatakan bahwa dominasi bahasa Inggris melekat dalam sistem pendidikan, kebijakan budaya, dan ekonomi global, sehingga menumbangkan bahasa lokal.⁶⁹ Bahasa dominan seperti Inggris memperoleh status

⁶⁷ Michel Foucault, "Technologies of the Self," in *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*, vol. 18 (Amherst, 1988), 59.

⁶⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Longman, 1995), 85.

⁶⁹ Robert Phillipson, *Linguistic Imperialism* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 248.

tinggi bukan karena kegunaan objektif semata, tetapi karena fungsi ideologisnya dalam mempertahankan hegemoni budaya. Misalnya, dalam strategi pendidikan di bekas kolonial: mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dianggap modern dan praktis, tapi melunturkan bahasa lokal sebagai medium intelektualitas.

Henry Phillips memberikan kontribusi penting dalam kajian kritis mengenai *linguistic imperialism*, yaitu konsep yang memahami dominasi bahasa Inggris sebagai proses yang dibentuk dan dipertahankan melalui ketimpangan struktural dan kultural terhadap bahasa-bahasa lain. Sejumlah pihak berpendapat bahwa penyebaran bahasa Inggris bukanlah bentuk imperialisme karena dapat memperluas mobilitas sosial dan membuka akses global. Namun, pandangan lain menekankan bahwa penyebaran tersebut berdampak problematis bagi keberlangsungan bahasa lokal dan keberagaman budaya.⁷⁰

Pengalaman pascakolonial menunjukkan bahwa meskipun suatu negara telah merdeka secara politik, kemerdekaan linguistik belum sepenuhnya tercapai. Bahasa Inggris masih dipandang sebagai simbol kemajuan dan modernitas. Dalam ranah akademik dan hubungan internasional, dominasi bahasa Inggris dalam publikasi ilmiah global menimbulkan tantangan serius.⁷¹ Banyak

⁷⁰ Phillipson, *Linguistic Imperialism*, 94.

⁷¹ Rainer Enrique Hamel, "The Dominance of English in the International Scientific Periodical Literature and the Future of Language Use in Science," *Aila Review* 20, no. 1 (2007): 53–71.

karya ilmiah dari negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris harus melakukan penyesuaian yang signifikan atau bahkan gagal diterima akibat hambatan bahasa. Kondisi ini menciptakan distorsi dalam penyebaran pengetahuan.

Dalam perspektif pascakolonial, strategi linguistik seperti *abrogation* atau penolakan terhadap bentuk standar bahasa Inggris dan *appropriation* atau penyesuaian bahasa dominan untuk konteks lokal, digunakan sebagai bentuk perlawanan simbolik.⁷² Penulis pascakolonial memodifikasi bahasa dominan agar mampu merepresentasikan budaya mereka sendiri tanpa kehilangan jangkauan komunikasi global.

Studi-studi regional mengungkapkan dinamika yang berbeda. Di India, bahasa Inggris berfungsi sebagai simbol mobilitas sosial sekaligus arena perjuangan identitas. Salah satu representasi yang menonjol adalah figur *Angrezi Devi* yang dipandang sebagai simbol kolektif yang melampaui batas kasta dan menyuarakan hegemoni kognitif melalui bahasa.⁷³ Sementara itu, kekhawatiran global muncul terkait pengaruh bahasa Inggris

⁷² Magdelene H Brown and S Patchainayagi, "Resistance through Language Appropriation to Create a Reality for Oneself in the Postcolonial Nigeria," *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 3 (2022): 610–616.

⁷³ Svend Erik Larsen and Margaret R Higonnet, "Dialogic Encounters," in *Landscapes of Realism: Rethinking Literary Realism in Comparative Perspectives. Volume II: Pathways through Realism* (John Benjamins Publishing Company, 2022), 565–666.

terhadap keragaman linguistik. Data menunjukkan bahwa rata-rata satu bahasa hilang setiap dua minggu, yang berarti hilangnya warisan budaya yang tidak tergantikan.⁷⁴

Dalam konteks akademik dan profesional, perdebatan mengenai posisi bahasa Inggris terus berkembang. Sebagian pihak memandang bahasa Inggris sebagai sarana utama untuk mengakses dan mendistribusikan pengetahuan secara global. Namun, sebagian lainnya menganggapnya sebagai bentuk penjajahan simbolik modern. Usulan untuk memperkuat produksi jurnal lokal dan publikasi multibahasa diajukan sebagai upaya menantang dominasi sistem pengetahuan yang berbasis satu bahasa.

Kritikus Amar Chandra menyatakan bahwa pengajaran bahasa atas nama kemajuan berpotensi melemahkan budaya lokal. Dominasi bahasa Inggris juga dipandang sebagai cerminan dari dominasi nilai-nilai dan sistem pendidikan Barat (The Economist, diargumenkan oleh Lukianenko, 2024; *International Science Journal*).

Dengan demikian bagi penulis, perjalanan pemikiran tentang bahasa dan kekuasaan menunjukkan beberapa tren:

1. Bahasa sebagai kapital simbolik yang mereproduksi ketimpangan sosial (Bourdieu).
2. Wacana membentuk realitas dan mendistribusikan legitimasi berbicara (Foucault).

⁷⁴ The Guardian, "One Language Disappears Every Two Weeks" (2018): 117.

3. Analisis kritis terhadap teks sebagai alat ideologis dan perlawanan (CDA).
4. Dominasi bahasa global menciptakan ketidaksetaraan simbolik dan akses (linguistic imperialism).
5. Perlawanan melalui strategi pasca-kolonial dan kebijakan multibahasa global.

Pemahaman tentang relasi bahasa dan kekuasaan memungkinkan analisis terhadap cara ideologi, budaya, dan identitas bermain dalam lapisan-lapisan simbolik yang sering tidak terlihat. Bahasa digunakan untuk mendefinisikan yang normal dan asing, membungkus dominasi dalam bentuk kodrat, sekaligus menjadi medan resistensi budaya lewat eksplorasi dan kritik teks.

Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial.⁷⁵ Sejarah perkembangan bahasa agama di Indonesia menunjukkan bahwa istilah-istilah tertentu mengalami pergeseran makna seiring perubahan sosial. Misalnya, kata *fitriah* pada awalnya merujuk pada kondisi kemurnian manusia sejak lahir, namun dalam wacana keagamaan kontemporer sering digunakan untuk membenarkan pembagian peran gender secara kaku.

Debat teoritik tentang bahasa dan kekuasaan juga terlihat dalam perbedaan antara pandangan Michel Foucault yang

⁷⁵ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (London: Longman, 1995), 119.

menekankan bahwa wacana membentuk subjek dan relasi kuasa,⁷⁶ dengan pandangan Habermas yang memandang bahasa idealnya menjadi sarana komunikasi bebas dominasi.⁷⁷ Dalam penelitian ini, teori bahasa dan kekuasaan digunakan untuk mengidentifikasi strategi retorika yang digunakan Adi Hidayat dalam membingkai isu gender, serta mengungkap efeknya terhadap audiens.

⁷⁶ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1972), 310.

⁷⁷ Jürgen Habermas, "Talcott Parsons: Problems of Theory Construction," *Sociological Inquiry* 51, no. 3-4 (1981): 173–196.

ekosistem ideologis hegemonik yang saling menguatkan. Di satu sisi, bahasa dan leksikon religius membentuk kerangka narasi yang memposisikan peran gender dalam perspektif tertentu. Di sisi lain, distribusi digital memastikan pesan ini menyebar luas dan resonansi di berbagai lapisan audiens, sementara legitimasi sosial-budaya mengukuhkannya sebagai norma yang dianggap alami. Skema berikut menggambarkan secara ringkas hubungan antara ketiga level analisis tersebut dan bagaimana masing-masing berkontribusi pada reproduksi wacana gender UAH.



Figure 29 Sintesis Temuan

Dari ilustrasi di atas, terlihat jelas bahwa setiap level memiliki fungsi strategis yang saling menopang dalam mempertahankan dan memperluas jangkauan wacana gender UAH. Level teks menyediakan narasi ideologis yang membingkai peran

gender, level praktik diskursif memastikan narasi tersebut tersebar secara sistematis melalui media digital, dan level praktik sosial-budaya memberikan landasan normatif yang membuat narasi ini sulit digugat. Kombinasi ketiga level ini membentuk siklus hegemoni yang efektif, di mana bahasa, media, dan budaya berkolaborasi dalam mempertahankan struktur sosial tertentu. Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini mampu mengidentifikasi titik-titik strategis yang dapat menjadi sasaran intervensi atau penguatan di masa depan, yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian penawaran gagasan.

Representasi perempuan dalam ceramah-ceramah Adi Hidayat dibangun melalui narasi religius yang sarat simbol moral dan spiritualitas. Dalam banyak kesempatan, UAH mengaitkan perempuan dengan konsep *surga*, *nabi*, dan *Al-Qur'an* sebagai metafora religius yang memperkuat konstruksi ideal feminin dalam Islam. Narasi tentang *surga di bawah telapak kaki ibu* menjadi landasan utama pembingkaiian posisi perempuan sebagai sumber kasih dan pengorbanan, tetapi juga sebagai simbol moralitas domestik. Melalui metafora ini, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mulia bukan karena otonominya, melainkan karena pengabdian dan ketundukannya terhadap nilai-nilai keluarga dan agama.

Dalam konteks narasi kenabian, UAH sering menghadirkan sosok-sosok perempuan seperti Khadijah, Aisyah, dan Maryam untuk menggambarkan teladan perempuan salehah.

Namun, pemilihan aspek keteladanan tersebut cenderung menonjolkan sisi kesetiaan, kesabaran, dan kepatuhan, sementara dimensi intelektual, kepemimpinan, atau peran sosial mereka relatif tereduksi. Misalnya, Khadijah sering ditampilkan sebagai istri yang setia mendukung perjuangan Nabi, bukan sebagai pengusaha mandiri yang berperan besar dalam menopang ekonomi dakwah. Pola representasi seperti ini menunjukkan adanya *selective amplification* penguatan nilai-nilai tertentu dari teks keagamaan yang mendukung struktur moral patriarki.

Dalam narasi yang berhubungan dengan *Al-Qur'an*, UAH menekankan pentingnya peran perempuan sebagai penjaga moral keluarga. Ia menafsirkan ayat-ayat seperti *QS. Luqman: 14* atau *An-Nisa: 34* dengan penekanan pada tanggung jawab perempuan terhadap rumah tangga dan anak-anak. Melalui konstruksi ini, perempuan direpresentasikan bukan sebagai subjek aktif yang menafsirkan teks keagamaan, tetapi sebagai objek moral yang dituntut untuk mematuhi tafsir laki-laki. Dalam kerangka CDA Fairclough, representasi semacam ini memperlihatkan adanya praktik *recontextualization of religious discourse* di mana bahasa dan simbol agama digunakan untuk menegaskan kembali relasi kuasa berbasis gender.

Dari perspektif Bourdieu, representasi perempuan dalam wacana UAH merupakan bentuk *symbolic power* kekuasaan yang dilegitimasi melalui makna religius dan diterima secara sosial tanpa paksaan. Bahasa dakwah menjadi sarana *symbolic violence*,

yang secara halus menanamkan hierarki sosial antara laki-laki dan perempuan melalui pengulangan simbol-simbol spiritual seperti *surga*, *ketaatan*, dan *kesalehan domestik*. Dengan demikian, UAH tidak secara eksplisit menolak kesetaraan gender, tetapi membingkai kesetaraan tersebut dalam kerangka normatif yang tunduk pada tafsir patriarkal atas teks keagamaan.

B. Penawaran Gagasan

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan kritis dalam menganalisis wacana dakwah digital tokoh keagamaan populer di Indonesia dengan menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* (CDA) ala Fairclough. Fokus utamanya diarahkan pada bagaimana representasi gender dibentuk melalui konstruksi ideologi patriarki dalam ranah keagamaan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar masih bersifat deskriptif, studi ini menyoroti dimensi ideologis serta struktur kuasa yang tersembunyi di balik bahasa dakwah Adi Hidayat.

Penelitian ini juga memperluas cakrawala kajian gender dalam Islam dengan menunjukkan bahwa bias patriarki tidak hanya melekat pada teks-teks keagamaan klasik, tetapi juga terus direproduksi melalui medium digital modern yang membungkusnya dalam wacana populer. Dengan menganalisis aspek linguistik, retorik, dan ideologis secara bersamaan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami

dakwah digital sebagai ruang produksi dan penyebaran ideologi keagamaan.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan *Critical Discourse Analysis* dalam studi Islam dengan menggabungkan tiga kerangka analisis sekaligus: linguistik (Fairclough), ideologi (Althusser), dan kekuasaan simbolik (Bourdieu). Pendekatan yang bersifat integratif ini menjadi nilai pembeda utama dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada satu dimensi teori.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada objek kajiannya, yakni ceramah Adi Hidayat, melainkan juga pada perspektif baru yang ditawarkannya dalam memahami hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam wacana keagamaan digital. Temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya diskursus Islam kontemporer serta membuka ruang dialog yang lebih luas antara teori wacana kritis dan studi kesetaraan gender dalam Islam.

Berangkat dari hal demikian tersebut di atas, bahwa wacana gender Ustaz Adi Hidayat (UAH) dibangun dan direproduksi melalui interaksi sinergis antara bahasa, media digital, dan legitimasi sosial-budaya, penawaran gagasan ini diarahkan untuk memberikan alternatif strategi dalam membaca, mengkritisi, dan mengintervensi wacana gender di ruang publik Islam Indonesia. Fokus utama gagasan ini adalah pada upaya

membangun model intervensi multi-level yang tidak hanya mampu memahami mekanisme hegemoni wacana, tetapi juga menawarkan jalan transformasi yang realistis dan berkelanjutan.

a. Membangun Kerangka *Counter-Hegemonic Discourse*

Berdasarkan konsep Gramsci, hegemoni hanya dapat dilawan melalui pembentukan *counter-hegemony* yang memiliki kekuatan simbolik, legitimasi sosial, dan infrastruktur distribusi yang setara.⁵²⁵ Dalam konteks wacana gender, ini berarti membangun narasi alternatif yang berakar pada sumber-sumber Islam, namun menawarkan tafsir progresif yang kompatibel dengan prinsip kesetaraan gender universal. Penafsiran ini dapat mengacu pada pemikiran tokoh seperti Amina Wadud yang menegaskan bahwa teks-teks keagamaan harus dibaca secara holistik, mempertimbangkan konteks historis, dan mengutamakan prinsip keadilan.⁵²⁶

Counter-hegemony menjadi perlu karena wacana UAH telah mengikat audiens melalui interpelasi yang diperkuat modal simbolik dan infrastruktur distribusi digital. Strateginya bukan hanya menawarkan tafsir egaliter, tetapi merebut legitimasi simbolik: (1) pakai moral vocabulary yang akrab (takwa, adil,

⁵²⁵ Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, 49.

⁵²⁶ Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, 45.

amanah) namun diisi ulang secara egaliter; (2) bangun koalisi otoritas (ulama–akademisi–praktisi) agar kredibel; (3) replikasi ritme distribusi (shorts, potongan kutipan, Q&A) supaya menyaingi daya jangkau hegemonik.

Strategi ini menuntut keterlibatan para ulama, akademisi, dan aktivis gender untuk bersama-sama membentuk platform dakwah digital yang mengedepankan interpretasi egaliter. Tantangan utamanya adalah membangun kredibilitas di mata audiens Muslim yang terbiasa dengan narasi konservatif. Untuk itu, penggunaan *moral vocabulary* yang serupa namun dengan isi yang berbeda dapat menjadi strategi retorik yang efektif.

b. Optimalisasi Dakwah Digital Progresif

Temuan di level praktik diskursif menunjukkan bahwa kekuatan distribusi digital adalah kunci dalam mempertahankan wacana hegemonik. Oleh karena itu, membangun *counter-discourse* memerlukan optimalisasi penuh terhadap media digital, termasuk penguasaan algoritme, strategi judul yang memancing klik (*clickbait*), dan produksi konten multi-format (video, infografis, podcast). Model distribusi ini harus memanfaatkan prinsip *platform capitalism* dengan membalikkan logikanya:

bukan hanya untuk monetisasi, tetapi untuk penyebaran ide-ide kesetaraan yang berbasis nilai-nilai Islam.⁵²⁷

Selain itu, kolaborasi lintas platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast harus dilakukan untuk membangun *content ecosystem* yang mampu menjangkau berbagai segmen audiens. Analisis *engagement metrics* perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas pesan dan menyesuaikan strategi distribusi.

c. Reformulasi Pendidikan Gender Berbasis Nilai Islam

Temuan di level praktik sosial-budaya menunjukkan bahwa patriarki di Indonesia memperoleh legitimasi dari interpretasi religius yang telah mengakar. Oleh karena itu, transformasi wacana gender memerlukan reformulasi pendidikan yang mengintegrasikan kesetaraan gender dalam kurikulum madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Model pendidikan ini harus mengajarkan tafsir alternatif terhadap ayat-ayat gender, memanfaatkan kajian tafsir kritis seperti yang dikembangkan Amina Wadud dan Asma Barlas, serta memperkenalkan metode hermeneutika kontekstual.

Strategi ini membutuhkan keterlibatan otoritas keagamaan lokal untuk memastikan penerimaan sosial. Pendekatan *bottom-up*

⁵²⁷ Srnicek, *Platform Capitalism*, 189.

dengan melibatkan komunitas pesantren progresif dapat menjadi pintu masuk yang efektif.

d. Penguatan Literasi Kritis Umat

Salah satu kekuatan wacana hegemonik adalah kemampuannya membatasi ruang kritis audiens. Untuk mengimbanginya, perlu dibangun gerakan literasi kritis berbasis komunitas yang mengajarkan umat cara membaca teks agama dengan mempertimbangkan konteks sosial-historisnya. Program ini dapat berupa kelas daring, diskusi kelompok, atau modul interaktif yang membekali peserta dengan keterampilan analisis wacana kritis.

Di sini, teori *critical literacy* Freire relevan: umat diajak untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga menyadari struktur kekuasaan yang membentuk teks tersebut.⁵²⁸ Dengan begitu, mereka dapat mengenali dan menilai ulang narasi gender yang disampaikan oleh figur otoritatif sekalipun.

e. Sinergi Akademisi, Aktivis, dan Praktisi Dakwah

Transformasi wacana gender membutuhkan sinergi lintas sektor: akademisi yang menyediakan kerangka teoretis, aktivis gender yang mengorganisir gerakan, dan praktisi dakwah yang memahami dinamika lapangan. Sinergi ini dapat difasilitasi

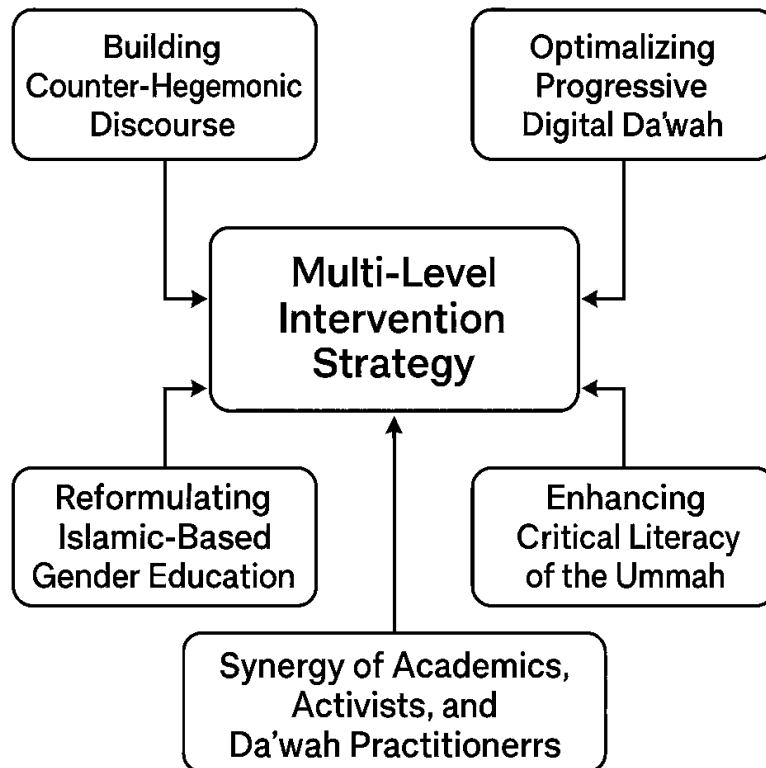
⁵²⁸ Paulo Freire, "Education for Awareness a Talk Witt Paulo Freire" (1970): 128.

melalui forum tahunan atau *think-tank* yang fokus pada isu gender dan Islam, dengan keluaran berupa rekomendasi kebijakan, materi dakwah, dan kampanye publik.

Dalam konteks ini, peran *policy advocacy* menjadi penting untuk mendorong kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, misalnya dalam bidang pernikahan, pekerjaan, dan pendidikan. Dengan dukungan kebijakan yang jelas, wacana progresif memiliki peluang lebih besar untuk mengakar.

Penawaran gagasan ini menegaskan bahwa transformasi wacana gender dalam konteks Islam Indonesia memerlukan pendekatan multi-level yang terintegrasi. Berangkat dari hasil sintesis temuan, dapat dilihat bahwa strategi perubahan harus melibatkan pembentukan wacana tandingan (*counter-hegemonic discourse*), optimalisasi dakwah digital progresif, reformulasi pendidikan gender berbasis Islam, peningkatan literasi kritis umat, serta sinergi lintas sektor antara akademisi, aktivis, dan praktisi dakwah. Diagram berikut menggambarkan model intervensi yang diusulkan, di mana setiap elemen saling terkait dan bermuara pada strategi intervensi multi-level yang komprehensif.

Figure 30 Kerangka Strategis Intervensi Wacana Gender di Era Dakwah Digital



Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa strategi intervensi yang efektif tidak dapat berdiri sendiri pada satu titik intervensi, tetapi harus diupayakan secara simultan di berbagai level. Pembentukan wacana tandingan memberikan dasar naratif baru yang menantang hegemoni wacana gender konservatif. Optimalisasi dakwah digital progresif menjadi kendaraan utama dalam penyebaran pesan alternatif ini, sementara reformulasi pendidikan gender berbasis Islam menyiapkan generasi baru yang

memiliki kesadaran kesetaraan. Peningkatan literasi kritis umat memperkuat daya analisis masyarakat terhadap pesan yang mereka terima, dan sinergi lintas sektor memastikan keberlanjutan gerakan ini. Dengan pendekatan terintegrasi ini, transformasi wacana gender di ruang publik Islam dapat diarahkan pada bentuk yang lebih inklusif, adil, dan selaras dengan nilai-nilai keadilan sosial.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penulis yang telah menyelami secara intens dinamika wacana, bahasa, dan kekuasaan dalam narasi keislaman kontemporer, saya ingin mengakhiri buku ini dengan sebuah refleksi mendalam yang tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga menempatkannya dalam peta perdebatan intelektual yang lebih luas. Perjalanan analisis kritis ini bukan sekadar upaya memahami teks, melainkan sebuah usaha membongkar arsitektur kekuasaan yang bersembunyi di balik retorika keagamaan yang tampak mulus.

Dalam buku ini, saya telah mengajak pembaca untuk melihat bahwa persoalan gender dalam Islam bukanlah semata-mata perdebatan teologis atau fikih, melainkan medan pertarungan ideologis tempat nilai, norma, dan struktur sosial diperebutkan. Melalui lensa Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang saya per kaya dengan perspektif Althusser dan Bourdieu, terlihat dengan jelas bagaimana wacana keagamaan, dalam hal ini yang dibangun oleh Ustadz Adi Hidayat, berfungsi sebagai alat produksi dan reproduksi realitas sosial. Bahasa tidaklah netral; ia adalah kristalisasi dari kepentingan, ideologi, dan relasi kuasa yang hidup dalam masyarakat.

Pada tataran teks, analisis menunjukkan bahwa narasi kesetaraan gender dalam ceramah-ceramah digital justru sering

kali mengaburkan ketidaksetaraan itu sendiri. Penggunaan diksi seperti “fitrah”, “kodrat”, dan “keadilan komplementer” menciptakan efek naturalisasi: seolah-olah hierarki gender adalah bagian tak terpisahkan dari tatanan ilahiah yang tak perlu dipertanyakan lagi. Saya berargumen bahwa strategi linguistik semacam ini bukanlah kesalahan penafsiran, melainkan bentuk yang sangat canggih dari kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan ini tidak meninggalkan memar di tubuh, tetapi melukai kemampuan subjek untuk membayangkan kemungkinan lain di luar struktur yang diberikan.

Ketika kita naik ke level praktik wacana, kita melihat bahwa otoritas keagamaan di era digital mengalami transformasi signifikan. Sebagai penulis yang mengamati fenomena ini, saya mencatat bahwa platform seperti YouTube tidak sekadar saluran distribusi, melainkan ruang produksi otoritas itu sendiri. Performa keulamaan Ustadz Adi Hidayat, dengan papan tulis, kitab-kitab tebal, dan gaya pedagogis yang meyakinkan, bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi secara aktif membangun citra sang dai sebagai penjaga tradisi yang sah di tengah gempuran modernitas. Di sini, modal simbolik keilmuan Timur Tengah dikonversi menjadi pengaruh sosial yang massif dalam ekonomi perhatian digital. Audiens tidak datang hanya untuk mendengar ajaran, tetapi untuk mendapatkan kepastian, identitas, dan rasa aman dalam sebuah dunia yang terasa semakin cair.

Yang paling menggelisahkan, sebagaimana telah saya uraikan dalam bab-bab analisis, adalah praktik sosial-budaya yang dibentuk oleh wacana ini. Narasi domestikasi perempuan yang dibungkus dengan pujian dan spiritualisasi tidak hanya memengaruhi keyakinan individu, tetapi turut membentuk kebijakan keluarga, pola asuh, dan bahkan aspirasi pendidikan perempuan muda. Saya melihat bahwa wacana ini beresonansi dengan kebangkitan konservatisme global, di mana tubuh perempuan menjadi tapal batas simbolik untuk menegaskan identitas komunitas religius. Dalam konteks Indonesia, hal ini berpotensi mempersempit ruang gerak perempuan di ranah publik sekaligus memperdalam ketimpangan struktural yang sudah ada.

Sebagai seorang peneliti yang berkomitmen pada keadilan epistemik, saya harus menyatakan bahwa temuan dalam buku ini bukanlah akhir dari pembicaraan, melainkan undangan untuk membuka percakapan yang lebih kritis dan inklusif. Kajian wacana kritis mengajarkan bahwa setiap teks mengandung celah, kontradiksi, dan ruang untuk resistensi. Saya mendorong para pembaca, akademisi, aktivis, pemuka agama, dan masyarakat umum, untuk tidak hanya mengonsumsi wacana keagamaan secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam membongkar, mempertanyakan, dan menawarkan tafsir alternatif yang lebih membebaskan.

Untuk kalangan akademisi, buku ini hendaknya menjadi pemicu untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat komparatif dan

longitudinal. Bagaimana wacana gender dibangun oleh tokoh-tokoh dakwah digital lain dengan latar ideologi berbeda? Bagaimana audiens perempuan dari berbagai kelas sosial menerima dan menegosiasikan pesan-pesan ini dalam kehidupan sehari-hari? Pertanyaan-empiris ini masih memerlukan penyelidikan yang lebih mendalam.

Bagi para pemuka agama dan penggiat dakwah, refleksi dari buku ini semoga dapat mendorong sikap lebih reflektif terhadap tanggung jawab sosial yang melekat pada posisi mereka. Berdakwah di era digital bukan hanya soal menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga tentang kesadaran bahwa setiap kata yang diucapkan turut membentuk realitas sosial yang mungkin menindas atau membebaskan. Saya percaya bahwa tradisi Islam sendiri kaya dengan sumber daya untuk membangun narasi keadilan gender yang lebih substantif, jika kita bersedia membaca ulang dengan pandangan yang kritis dan empatik.

Pada akhirnya, buku ini adalah sebuah pernyataan politik intelektual. Saya menulis dengan keyakinan bahwa tugas ilmuwan sosial bukanlah meratapi realitas, tetapi mengungkap mekanisme tersembunyinya agar kita dapat mengubahnya. Wacana bukanlah takdir. Bahasa bukanlah penjara yang kekal. Ia bisa direbut, dibalik, dan direkonstruksi untuk tujuan-tujuan yang lebih manusiawi. Proyek kesetaraan gender dalam Islam, oleh karena itu, bukan hanya proyek teologis atau hukum, melainkan proyek kebahasaan

dan kebudayaan yang menuntut keberanian untuk membayangkan ulang dunia.

Saya mengakhiri dengan harapan bahwa buku ini dapat menjadi salah satu percikan dalam proses panjang pembebasan tersebut, sebuah undangan untuk terus berpikir kritis, berbicara jujur, dan bertindak adil dalam merajut kehidupan keagamaan dan kebangsaan kita yang lebih inklusif. Terima kasih telah menyertai perjalanan intelektual ini. Selamat melanjutkan perdebatan dan perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Andung P. *Etnografi Media: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Abu-Lughod, Lila. "Do Muslim Women Really Need Saving? Anthropological Reflections on Cultural Relativism and Its Others." *American Anthropologist* 104, no. 3 (2002): 783–790.
- „,„. "The Romance of Resistance: Tracing Transformations of Power Through Bedouin Women." *American Ethnologist* 17, no. 1 (1990): 41–55.
- Abudi, Ahmad Nofal. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Perspektif Teori Kompetensi Inti Organisasi." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 263–286.
- Afdhalia, Nur, Rudi Firmansyah, and Wahyudin Azmi. "Moderasi Beragama Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat: Analisis Wacana Kritis." *International Journal of Islamic Studies (IJIIS)* 8, no. 1 (2025). <https://journal.uii.ac.id/IJIIS/article/view/39221>.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Ahmed, Sara. *The Promise of Happiness*. Durham, NC: Duke University Press, 2010.
- Ainiyah, Nur. "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.83>.
- Al-Farisi, Leli Salman. "Benturan Ideologis: Mungkinkah Harmonisasi Antara Pancasila Dan Islam Politik Pasca-Reformasi?" *ASPIRASI* 9, no. 2 (2019): 81–96.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. "Al-Mustashfa Min 'Ilm Al-Usul, Juz 1." *Beirut: al-Resalah Publishing House* (1997).
- Aljabbar, Muhammad Muslich. "Karakteristik Orang Munafik Di Era Modern: Analisis Wacana Kritis Interpretasi Ustaz Adi Hidayat Di YouTube." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*

- dan *Tafsir* 9, no. 01 (2024).
- Althusser, Louis. "A Letter on Art in Reply to André Daspre." *Lenin and Philosophy and Other Essays* (1971): 201–208.
- ... *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara*. Jakarta: Indoprogres, 2015.
- ... *Ideology and Ideological State Apparatuses*. Paris: La Pensée, 1970.
- ... "Ideology and Ideological State Apparatuses." In *Lenin and Philosophy and Other Essays*, 121–176. Monthly Review Press, 1971.
- ... "Ideology and Ideological State Apparatuses." In *Lenin and Philosophy and Other Essays*. New York: Monthly Review Press, 1971.
- ... *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Aakar Books, 2006.
- ... *Lenin and Philosophy and Other Essays*. New York: Monthly Review Press, 1971.
- Arifah, Ika Diyah Candra, Irena Yolanita Maureen, Ainur Rofik, Ni Ketut Wike Puspila, and Hendra Erifiawan. "Social Media Platforms in Managing Polarization, Echo Chambers, and Misinformation Risk in Interreligious Dialogue among Young Generation." *Journal of Social Innovation and Knowledge* 1, no. aop (2025): 1–33.
- Aristotle. *On Rhetoric: A Theory of Civic Discourse*. Edited by George A Kennedy. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Jhu Press, 1993.
- Ashadi, Andri, Wakidul Kohar, Sefriyono, Danil Folandra, Muhammad Aqil, and Aulia Zahra. "Between Locals and Migrants: Articulation of Islam in the Lives of the Acehese Muslim Minorities on the Nias Islands." *Contemporary Islam* (2025). <https://doi.org/10.1007/s11562-025-00581-4>.
- Badran, Leena, Ashraf Hejazi, and Arie Rimmerman. "Muslim Social Workers' Recommendation of Parents with Mental Illness or Intellectual Disability Disorders in Vignettes of Simulated Religious Court Cases of Custody, Marriage, and Divorce." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 42, no. 3 (2023): 302–322.

- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oneworld Publications, 2009.
- Balkin, Jack. *Cultural Software: A Theory of Ideology*. New Haven: Yale University Press, 1998.
- Barazangi, Nimat H. "Muslim Women's Islamic Higher Learning as a Human Right: Theory and Practice." *Windows of faith: Muslim women scholar-activists in North America* (2000): 22–47.
- Barlas, Asma. "Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an." University of Texas Press, 2002.
- de Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. Paris: Gallimard, 1949.
- ... *The Second Sex*. New York: Vintage Books, 1949.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality [1966]*. na, 2007.
- Bhakti, Ghina Rizki, and Maya Novalia Pulungan. "Variasi Bahasa SPG (Sales Promotion Girl) Di Ramayana Ciputat." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 02 (2021).
- Blackburn, Susan. *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge University Press, 2004.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Bourdieu, Pierre. "Cultural Reproduction and Social Reproduction." In *Knowledge, Education, and Cultural Change*, 71–112. Routledge, 2018.
- ... *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.
- ... *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- ... "Pierre Bourdieu. Language and Symbolic Power" (1998).
- ... "The Force of Law: Toward a Sociology of the Juridical Field." *Hastings LJ* 38 (1986): 805.
- Bourdieu, Pierre, Jean-Claude Chamboredon, and Jean-Claude Passeron. *The Craft of Sociology: Epistemological Preliminaries*. Walter de Gruyter, 1991.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ric6fNR-K-EC&oi=fnd&pg=PR16&dq=\(Bourdieu,+1991\)&ots=qJcWGnS9Ox&sig=_gGwbFdRN0UJicd9EXdlEytRFIs&redir_esc=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ric6fNR-K-EC&oi=fnd&pg=PR16&dq=(Bourdieu,+1991)&ots=qJcWGnS9Ox&sig=_gGwbFdRN0UJicd9EXdlEytRFIs&redir_esc=)

- y#v=onepage&q=(Bourdieu%2C 1991)&f=false.
- Bourdieu, Pierre, Jean-Claude Passeron, and Richard Nice. "Education, Society and Culture." *Trans. Richard Nice. London: SAGE Publications* 1, no. 1 (1977): 15–29.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- ,,, "Symbolic Capital and Social Classes." *Journal of classical sociology* 13, no. 2 (2013): 292–302.
- Brooks, Heather Z, and Mason A Porter. "A Model for the Influence of Media on the Ideology of Content in Online Social Networks." *ArXiv preprint* (2019): 1–2.
- Brown, Magdelene H, and S Patchainayagi. "Resistance through Language Appropriation to Create a Reality for Oneself in the Postcolonial Nigeria." *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 3 (2022): 610–616.
- Bruns, Axel. *Are Filter Bubbles Real?* John Wiley & Sons, 2019.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. UNC Press Books, 2018.
- Burgess, Jean. *YouTube: Online Video and Participatory Culture*. John Wiley & Sons, 2018.
- Butler, J. *Undoing Gender*. Routledge, 2004.
- Butler, Judith. *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. Routledge, 1997.
- ,,, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, 1990.
- Butler, Judith, and Gender Trouble. "Feminism and the Subversion of Identity." *Gender trouble* 3, no. 1 (1990): 3–17. http://www.kyoolee.net/GENDER_TROUBLE_-_Preface_-_Butler.pdf.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016).
- Cahyono, Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2020): 33–50.
- Cangelosi, Angelo. "Evolution of Communication and Language

- Using Signals, Symbols, and Words.” *IEEE Transactions on Evolutionary Computation* 5, no. 2 (2002): 93–101.
- Carlson, Nicholas. “The Origins of Facebook.” *Business Insider* (2010).
- „. The Story of Twitter: How the Microblogging Platform Changed the World. New York: Business Insider Books, 2013.
- Castells, Manuel. *Communication Power*. Oxford University Press, 2009.
- Chafetz, Janet Saltzman. “The Varieties of Gender Theory in Sociology.” In *Handbook of the Sociology of Gender*, 3–23. Springer, 2006.
- CHAKIM, LUQMANUL. “Trompet Ngomong: Kajian Organologi Dan Rekayasa Komunikasi Verbal.” INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA, 2017.
- Charteris-Black, Jonathan. “Critical Metaphor Analysis.” In *Corpus Approaches to Critical Metaphor Analysis*, 243–253. Springer, 2004.
- Clifford, Geraldine Joncich. “Buch Und Lesen: Historical Perspectives on Literacy and Schooling.” *Review of Educational Research* 54, no. 4 (1984): 472–500.
- Connell, R W. *Masculinities*. Berkeley: University of California Press, 1995.
- Connell, Raewyn W. “Growing up Masculine: Rethinking the Significance of Adolescence in the Making of Masculinities.” *Irish journal of sociology* 14, no. 2 (2005): 11–28.
- contributors, Wikipedia. “Filter Bubble.” *Wikipedia* (2025).
- Creswell, J W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2014.
- dan Perlindungan Anak (KPPPA), Kementerian Pemberdayaan Perempuan. “Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018,” 2018.
- dan Politik, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum, and Pelopor Bangsa. “Language as a Communication Tool in Human Life.” *Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 2 (2020): 45–54.
- Datu, Meliana Allo. “Spiritualitas Anak Dalam Keluarga Beda Agama: Perspektif Psikologi Agama,” 2023.
- Davis, Michael. “Facebook as a Digital Marketplace: Trends and

- Opportunities.” *Journal of E-Business Studies* 18, no. 2 (2022): 101–115.
- van Dijk, Jan. *Crime and Victimization in International Perspective*. United Nations Interregional Crime and Justice Research Institute, 1990.
- van Dijk, Teun A. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage, 1998.
- ... *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage, 1998.
- ... *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage, 1998.
- Van Dijk, Teun A. “Discourse, Context and Cognition.” *Discourse studies* 8, no. 1 (2006): 159–177.
- ... *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press, 2009.
- Eagleton, Terry. *Ideology: An Introduction*. London: Verso, 1991.
- Echols, John M, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XII. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Elmahjub, Eziuddin. “Islamic Jurisprudence as an Ethical Discourse: An Enquiry into the Nature of Moral Reasoning in Islamic Legal Theory.” *Oxford Journal of Law and Religion* 10, no. 1 (2021): 16–42.
- Entman, R. M. “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm.” *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Estuningtiyas, Retna Dwi. “Dakwah Digital Sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama.” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization* 12, no. 01 (2024): 135–153.
- Ezzell, Douglas. “Symbolic Identity and Social Control in Religious Discourse.” *Sociological Spectrum* 22, no. 1 (2002): 61–78.
- Fadhli, M, and M Nashrillah. “The Influence of Da’wah Messages on the Ustadz Adi Hidayat Official YouTube Account on Students’ Religious Behavior.” *Islamic Education Journal (IEJ)* 7, no. 1 (2025): 91–102. <https://www.researchgate.net/publication/393523367>.

- Fairclough, Norman. *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge, 2003.
- ,,, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman, 1995.
- ,,, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 2nd ed. London: Routledge, 2010.
- ,,, *Critical Discourse Analysis. Reviewing Qualitative Research in the Social Sciences*, 2013. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Critical+Discourse+Analysis%3A+The+Critical+Study+of+Language+Fairclough%2C+Norman&btnG=.
- ,,, *Critical Discourse Analysis*. London: Longman, 1995.
- ,,, *Discourse and Social Change*. Polity Press, 1992.
- ,,, *Language and Power*. Longman, 2001.
- ,,, "The Dialectics of Discourse." *Textus* 14, no. 2 (2001): 231–242.
- Faqih, Mansour. *Analisa Gender Dan Transformasi Sosial*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fausto-Sterling, Anne. *Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality*. New York: Basic Books, 2000.
- Fauzi, Ahmad. *Desain Antarmuka Dan Pengalaman Pengguna*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- ,,, *Pertumbuhan Media Sosial Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Fawkes, Johanna. "Public Relations and Communications." In *The Public Relations Handbook*, 37–53. Routledge, 2013.
- Fayuni, Badriyah. *Keadilan Dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Cet. I. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Depag RI, 2001.
- Febriana, Febriana. "Youtube Sebagai Media Dakwah Pada Akun Adi Hidayat Official." IAIN Parepare, 2024.
- Figà Talamanca, Giacomo, and Selene Arfini. "Through the Newsfeed Glass: Rethinking Filter Bubbles and Echo Chambers." *Philosophy & Technology* 35, no. 1 (2022): 20.
- Foucault, M. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books, 1977.
- Foucault, Michel. *Language, Counter-Memory, Practice: Selected*

- Essays and Interviews*. Ithaca, NY: Cornell University Press, 1977.
- ... “Power/Knowledge.” In *The New Social Theory Reader*, 73–79. Routledge, 2020.
- ... “Technologies of the Self.” In *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*, 18:170. Amherst, 1988.
- ... *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1972.
- ... *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books, 1972.
- ... *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*. Vintage, 1978.
- Fraser, Bruce. “An Approach to Discourse Markers.” *Journal of pragmatics* 14, no. 3 (1990): 383–398.
- Fraser, Nancy. *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis*. London: Verso, 2013.
- Freeden, Michael. *Ideology Studies: New Advances and Interpretations*. Routledge, 2021.
- Freire, Paulo. “Education for Awareness a Talk Witt Paulo Freire” (1970).
- Gee, James Paul. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge, 2014.
- ... “How to Do Discourse Analysis.” *Oxon: Routledge* (2011).
- Geertz, Clifford. “Comments on Benjamin White’s” Demand for Labor and Population Growth in Colonial Java”.” *Human Ecology* (1973): 237–239.
- Giddens, Anthony. “Time, Space and Regionalisation.” *Social relations and spatial structures* (1985): 265–295.
- Gilligan, Carol. “The Contribution of Women’s Thought to Developmental Theory: The Elimination of Sex Bias in Moral Development Research and Education.” (1982).
- Gramsci, A. *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers, 1971.
- Gramsci, Antonio. *Antonio Gramsci*. ElecBook, the Electric Book Company, 1999. https://www.classicistranieri.com/wp-content/uploads/2023/11/Antonio_Gramsci.pdf.
- ... “Selections from the Prison Notebooks.” In *The Applied Theatre Reader*, 141–142. Routledge, 2020.
- Grysmen, Azriel, Natalie Merrill, and Robyn Fivush. “Emotion,

- Gender, and Gender Typical Identity in Autobiographical Memory.” *Memory* 25, no. 3 (2017): 289–297.
- Guardian, The. “One Language Disappears Every Two Weeks” (2018).
- Habermas, Jürgen. “Religion in the Public Sphere.” *European journal of philosophy* 14, no. 1 (2006).
- ,,, “Talcott Parsons: Problems of Theory Construction.” *Sociological Inquiry* 51, no. 3-4 (1981): 173–196.
- ,,, “The Theory of Communicative Action, Vol. I.” *Boston: Beacon* (1984).
- ,,, *The Theory of Communicative Action: Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Vol. 2. Beacon press, 1985.
- Hall, Stuart. “Encoding, Decoding 1.” *Social Theory: Power and identity in the global era* 2 (2010): 569–599.
- ,,, “Introduction: Who Needs ‘Identity’?” In *Questions of Cultural Identity*, edited by Stuart Hall and Paul du Gay, 1–17. London: SAGE Publications, 1996.
- ,,, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage, 1997.
- Hamel, Rainer Enrique. “The Dominance of English in the International Scientific Periodical Literature and the Future of Language Use in Science.” *Aila Review* 20, no. 1 (2007): 53–71.
- Harari, Yuval Noah. *Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI*. Random House, 2024.
- Hasyim, M. *Pluralisme Hukum Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang*. Penerbit Kencana, 2020.
- Hidayat, Budi. *Sejarah Perusahaan Teknologi Dunia*. Bandung: Media Nusantara, 2018.
- Hidayat, R. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sisingaan*. Bandung: Penerbit Budaya Sunda, 2019.
- Hidayat, Rudi. *Akuisisi Perusahaan Teknologi: Studi Kasus Facebook Dan Instagram*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Hidayati, Luki, Sucipto Sucipto, Muhammad Tahir Cheumar, and Juliana Juliana. “Integrating Halal Assurance and Quality Management: A Strategic Framework for Sustainable Growth

- in the Food Industry.” *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri* 13, no. 2 (2024).
- Hidayatullah. *Dakwah Digital Di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Hidayatullah, Moch Syarif. “Islam Siber Kontestasi Ideologi Dan Wacana Keislaman Di Internet (Editor Utama),” 2023.
- Hijran, Sania Fahira. “Dualisme Realitas Peran Perempuan Dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Barbie).” Universitas Andalas, 2025.
- Hikmah, Dakwah. “Jangan Ajari Umat Islam Tentang Kesetaraan Gender - Ustadz Adi Hidayat.” *Dakwah Hikmah*. Last modified 2018. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=5bjcY6qIun4>.
- Hinrichs, Hermann, Michael Scholz, Anne Katrin Baum, Julia W Y Kam, Robert T Knight, and Hans-Jochen Heinze. “Comparison between a Wireless Dry Electrode EEG System with a Conventional Wired Wet Electrode EEG System for Clinical Applications.” *Scientific reports* 10, no. 1 (2020): 5218.
- Horton, Donald, and R Richard Wohl. “Mass Communication and Para-Social Interaction: Observations on Intimacy at a Distance.” *psychiatry* 19, no. 3 (1956): 215–229.
- Hull, Terence H, and Endang Sulistyarningsih. *Pelacuran Di Indonesia: Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1997.
- Ilmi, Iqbal, Serlyana Yuriska, and Akhmad Dasuki. “Mazhab Tafsir Periode Modern-Kontemporer: Sumber, Metode, Corak, Dan Tokoh Mufassir.” *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 4 (2025): 78–89.
- Ilyas, Salma, Muhammad Umar, Kashia Riaz, and Zarwa Tariq. “Emotion Recognition in AI-Powered Classrooms Impacts on Student Engagement and Learning Outcomes.” *The Critical Review of Social Sciences Studies* 3, no. 3 (2025): 86–103.
- Inilah.com. “Profil Ustadz Adi Hidayat: Pendidikan, Perjalanan Karier, Karya, Dan Lainnya,” 2025. <https://www.inilah.com/adi-hidayat>.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media*

- Collide*. New York: New York University Press, 2006.
- Johnson, Emily. *Digital Culture and Society*. London: Sage Publications, 2020.
- ... *Digital Culture and the Rise of Social Networking*. London: Sage Publications, 2015.
- Kadarisman, A Effendi. *Wedding Narratives as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics*. University of Hawai'i at Manoa, 1999.
- Karyanto, P, D Oetomo, T S K Nuri, U Fudolla, N Hidayat, and S Lhota. "Connecting Student to the Ecology: Content Knowledge for Conservation Education in Indonesia." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1180:12025. IOP Publishing, 2023.
- KHAIRANI, TUTI, and Maharani Yas. "Fungsi Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (Bpppakb) Provinsi Riau Dalam Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional." Riau University, n.d.
- Kirkpatrick, David. *The Facebook Effect: The Inside Story of the Company That Is Connecting the World*. New York: Simon & Schuster, 2010.
- Kurnia, Neng Dewi, Riche Cynthia Johan, and Gema Rullyana. "Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas." *EduLib* 8, no. 8 (2018). <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i2.11809>.
- Laclau, Ernesto, and Chantal Mouffe. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. Verso, 1985.
- Lakoff, George. "Moral Politics: What Conservatives Know That Liberals Don't" (1996).
- Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press, 1980.
- Larsen, Svend Erik, and Margaret R Higonnet. "Dialogic Encounters." In *Landscapes of Realism: Rethinking Literary Realism in Comparative Perspectives. Volume II: Pathways*

- through Realism*, 565–666. John Benjamins Publishing Company, 2022.
- Latifah, Siti. “Digital Da’wah of Ustadz Adi Hidayat: Moderation and Style in Religious Preaching.” *Educatio: Journal of Islamic Education and Communication* 6, no. 2 (2025): 190–191.
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/esaprom/article/download/6620/5095/17870>.
- Lazar, Michelle M. *Feminist Critical Discourse Analysis: Gender, Power and Ideology in Discourse*. London: Palgrave Macmillan, 2005.
- Van Leeuwen, Theo. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press, 2008.
- Liputan6. “5 Fakta Menarik Ustadz Adi Hidayat,” 2023.
<https://www.liputan6.com/islami/read/5912914/5-fakta-menarik-ustadz-adi-hidayat-sumber-pendapatan-hingga-tarif>.
- Littlejohn, Stephen W, and Karen A Foss. *Theories of Human Communication*. Waveland press, 2010.
- ,,, *Theories of Human Communication (8th Edition)*. Australia, Canada, Singapore, Spain, United Kingdom, United States: Wadsworth, 2005.
- Loru, Edoardo, Alessandro Galeazzi, Anita Bonetti, Emanuele Sangiorgio, Niccolò Di Marco, Matteo Cinelli, Andrea Baronchelli, and Walter Quattrociocchi. “Who Sets the Agenda on Social Media? Ideology and Polarization in Online Debates.” *ArXiv preprint* (2024): 2–3.
- Ma’ruf, Amrin, Wilodati Wilodati, and Tutin Aryanti. “Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi.” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 127–146.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2005.
- Marcuse’s, Herbert. *One Dimensional Man*. Vol. 1. Boston: Beacon Press, 1964.
- Marwantika, A. I. “DAKWAH DI ERA ARTIFICIAL

- INTELLIGENCE: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi, Dan Resistensi.” *In Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (2023): 228–245.
- Marx, Karl, and Frederick Engels. *Marx & Engels Collected Works Vol 42: Marx and Engels: 1864-1868*. Lawrence & Wishart, 1987.
- Mas’udi, Masdar F. “Perempuan Di Antara Lembaran Kitab Kuning.” In *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, edited by Mansour Faqih. Cet. II. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Maula, Minhatul. “Penafsiran Iddah Qs. At-Talaq (65): 1-3 (Aplikasi Teori Ma’na Cum Maghza).” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.
- Mawardi, Indah, and Eva Eri Dia. “Variasi Bahasa Ragam Usaha Dalam Interaksi Penjual Dan Pembeli Di Pasar Peterongan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2024): 36942–36954.
- Media, Taklim. “Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA | JANGAN SIA-SIAKAN AMALAN TERTINGGI SEORANG PEREMPUAN MUSLIMAH !!.” *Taklim Media*. Last modified 2025. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=XLEVhgt1hNY>.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*. Cambridge, MA: Perseus Books, 1991.
- ,,, “Women in Muslim History.” *Women and Islam: Images and Realities* 1 (2005): 37.
- Meta Platforms, Inc. “Facebook Help Center,” 2023.
- Mietzner, M, and B Muhtadi. “The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia.” *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1 (2020): 58–84. <https://doi.org/10.1355/cs42-1c>.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2019.
- Miller, Michael. *The Networked Life: Social Media and Connectivity*. Boston: Pearson Education, 2016.
- Moleong, L J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi. Morissan, 2018*.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moqadam, Mahbubeh. “Ali Shariati and Crafting a Collective Revolutionary Islamic Identity for Women: A Socio-Historical Perspective.” *Journal of Asian and African Studies* (2023): 00219096231207891.
- Mosco, Vincent. “The Future of Journalism.” *Journalism* 10, no. 3 (2009): 350–352.
- Mouffe, Chantal. “Hegemony and Ideology in Gramsci.” In *Gramsci and Marxist Theory (RLE: Gramsci)*, 168–204. Routledge, 2014.
- Mudzakkir, Amin. “Feminisme Sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser.” *Jurnal Ledalero* 20, no. 2 (2021): 235–257.
- Mufidah, Ch. “Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam.” *Al-Tahrir* 11, no. 2 (November 2011): 4.
- Muhaini, Akhmad, Khusnul Khotimah, and Mohd Shafiq Sahimi. “The Contribution Of Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Berjan To Improving The Work Ethos Of Educational Workers IAI An Nawawi Purworejo.” *Advances in Humanities and Contemporary Studies* 5, no. 1 (2024): 85–95.
- Muhammad, K H Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. LKIS Pelangi Aksara, 2001.
- Muhammadiyah.or.id. “Ustaz Adi Hidayat Ungkap Alasan Bangga Kepada Muhammadiyah,” 2023. <https://muhammadiyah.or.id/2023/09/ustaz-adi-hidayat-ungkap-alasan-bangga-kepada-muhammadiyah/>.
- Mulia, Siti Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Mutholiin, Achmad. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Cet. I. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Nadiyah, Nur Rifqah, and Muh Nur Rochim Maksum. “Dinamika Dakwah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital: Perspektif Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah.” *AT-TAWASUL* 3, no. 2 (2024): 90–101.

- Nasr, S H. "Islam and the Environmental Crisis." In *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, 2010.
- Naufal, Muhammad Mirza, Alihan Sastra, Muhammad Ilham Darmawan, Fitri Yanti, and Ririn Yuliani. "Perbedaan Paradigma Tafsir Nabi Adam Di Media Sosial: Telaah Kritis Gus BahaDan Ustadz Adi Hidayat." *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (2025): 66–78.
- Newman, Constance, Alice Nayebare, Ndeye Mingue Ndiaye Ndiaye Gacko, Patrick Okello, Abdou Gueye, Sujata Bijou, Selly Ba, et al. "Systemic Structural Gender Discrimination and Inequality in the Health Workforce: Theoretical Lenses for Gender Analysis, Multi-Country Evidence and Implications for Implementation and HRH Policy." *Human Resources for Health* 21, no. 1 (2023): 37. <https://doi.org/10.1186/s12960-023-00813-9>.
- Norton, Helen. "The Measure of Government Speech: Identifying Expression's Source." *BUL Rev.* 88 (2008): 587.
- Novianti, Ida, and Arif Hidayat. "Tasawuf Dan Penyembuhan: Studi Atas Air Manaqib Dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta." *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020).
- Nuraeni, Y, and I L Suryono. *Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Nahkoda: Jurnal Ilmu Pemerintah, 2021. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.
- Nurul Hidayatul Ummah. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. X, no. 1 (2022): 156.
- Official, Adi Hidayat. "[LIVE] Kajian Muslimah: Tipe Perempuan Dalam Al-Qur'an - Ustadz Adi Hidayat." *Adi Hidayat Official*. Last modified 2025. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=I02scI4cIwY>.
- ,,, "[LIVE] Khadijah Binti Khuwailid: Wanita Teragung Sejagat Raya - Ustadz Adi Hidayat." *Adi Hidayat Official*. Last modified 2023. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=RESpRPnHsSw>.
- ,,, "Apakah Boleh Wanita Bekerja? - Ustadz Adi Hidayat." *Adi Hidayat Official*. Last modified 2023. Accessed May 29,

2025. <https://www.youtube.com/watch?v=aTtHF0nvz2g>.
- ... “Bangga Sebagai Perempuan, Perempuan Itu Istimewa! - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2024. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=YswmUPnXySo>.
- ... “Cara Menjaga Izzah Sebagai Wanita Single Di Era Akhir Zaman - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2023. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=JQ9QRJuxoF8>.
- ... “Hukum Dan Hikmah Menutup Aurat - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2023. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=p3lZ2znR4QY>.
- ... “Meneladani Istri Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2024. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=5--D1SvlalA>.
- ... “Menjadi Wanita Seperti 'Aisyah - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2024. Accessed May 29, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=kG_vzU6mXGE.
- ... “Prinsip Berumah Tangga Sayyidah Khadijah - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2024. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=gTcUlb2IIYA>.
- ... “Ramai Transgender Menunaikan Umroh, UAH Ingatkan Hal Ini !! - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2025. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=db2zhLtf7Ug>.
- ... “Ujian Rumah Tangga Mengeratkan Pasangan, Bukan Menjauhkan - Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2024. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=eKmUOWpwxwo>.
- ... “Wanita Dan Segala Fitrah Nya- Ustadz Adi Hidayat.” *Adi Hidayat Official*. Last modified 2023. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=4a930YEVPM>.
- Oktavera, Hasnil, Hasnul Arif, Julisrianto Julisrianto, and M Fauzan Zenrif. “Reformasi Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Islam: Analisis Komparatif Atas Gagasan

- Muhammad Qasim Zaman Di Timur Tengah Dan Asia Selatan.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 1 (2025): 1–17.
- Ong, Burton, and Ding Jun Toh. “Digital Dominance and Social Media Platforms: Are Competition Authorities Up to the Task?” *IIC-International Review of Intellectual Property and Competition Law* 54, no. 4 (2023): 527–572.
- Palmgreen, Philip. “Uses and Gratifications: A Theoretical Perspective.” *Annals of the international communication association* 8, no. 1 (1984): 20–55.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. penguin UK, 2011.
- Permatasari, Ane. “Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi.” In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 148:146–156. Universitas Bengkulu Bengkulu, 2015.
- Phillipson, Robert. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Prasetyo, Budi. *Teori Warna Brewster Dan Penerapannya Dalam Desain Visual*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Pratama, Andi. *Media Sosial Dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- ,,, *Media Sosial Dan Transformasi Digital*. Bandung: Pustaka Utama, 2020.
- Pribadi, Farid. “VISUALISASI AMUK MASSA (Analisis Framing Berita Online Kasus Aksi Massa Kepada Pencuri Amplifier Masjid Di Kabupaten Bekasi).” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 2 (2018): 42–54.
- Purhita, Edy Jogatama. “Desain Seni Rupa Klasik.” *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik* (2022): 1–59.
- Qori, K. “Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat.” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12, no. 2 (2017): 151–162.
- Rahmawati, Dina. *Instagram: Sejarah, Perkembangan, Dan Pengaruhnya*. Jakarta: Media Citra, 2019.

- Rahmawati, Siti. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Digital*. Yogyakarta: Graha Cendekia, 2019.
- Rison dang, Ezhar Mega, Welly And rean, Febri Puji Arieska, Dwi Astuti, and Apri Junaidi. “Aplikasi Identifikasi Suara Hewan Menggunakan Metode Mel-Frequency Cepstral Coefficients (MFCC)” (2019).
- Roberts, Larry. “The Arpanet and Computer Networks.” In *A History of Personal Workstations*, 141–172, 1988.
- Robertson, Roland. “Globality, Global Culture, and Images of World Order.” *Social change and modernity* (1992): 395–411.
- Rochani, Hafida. “Variety of Languages in Terms of Formality in Kompas. Com Online Media Daili News as Indonesian Language Teaching Materials.” In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 894–901. Atlantis Press, 2023.
- Rofiq, Ainur. “Tasawuf Dan Kesehatan Dalam Pribadi Manusia.” *Ummul Quro* 3 (2016).
- Rosyid, Ahmad Abdullah. “Maskulinitas Dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Dalam Kajian Ceramah Ustaz Salaf.” *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 1, no. 3 (2020): 189–201.
- Rosyidah, Ida, Zaenal Muttaqin, Laifa Annisa Hendarmin, Azhar Muhamad, and Akbar I Febiyana. “Hijrah Tren Keberagaman Kaum Milenial Di Indonesia,” 2021.
- Rubawati, E. “Berita Online Sebagai Instrumen Dakwah: Antara Profetik Dan Provokatif.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2018): 188–204.
- Rusadi, Udi. *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori Dan Metode*. Depok: Rajawali Pers, 2015.
- Rustandi, L Rudy. “Disrupsi Nilai Keagamaan Dalam Dakwah Virtual Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama Di Era Digital.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 23–34.
- Saadawi, Nawal El. *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. London: Zed Books, 2007.
- Sadli, Saporinah, and Soemarti Patmonodewo. “Identitas Gender Dan Peranan Gender.” In *Kajian Wanita Dalam*

- Pembangunan*, edited by T O Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Saptari, Ratna, and Brigette Holzner. *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial*. Cet. I. Jakarta: Kalyanamitra, 1997.
- Sargiacomo, Massimo. "Michel Foucault, Discipline and Punish: The Birth of the Prison: Allen Lane, London, 1977, Trans. by Alan Sheridan." Springer, 2009.
- SARI, DETI. "Ragam Bahasa Dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan." *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 3 (2022): 233–241.
- Sari, Melinda. *Sejarah Dan Perkembangan Platform Digital*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sari, Putri. *Media Sosial Dan Perilaku Pengguna*. Surabaya: Penerbit Ilmu Sosial, 2021.
- Saud, Muhammad, Asia Ashfaq, Ansar Abbas, Septi Ariadi, and Qaisar Khalid Mahmood. "Social Support through Religion and Psychological Well-Being: COVID-19 and Coping Strategies in Indonesia." *Journal of religion and health* 60 (2021): 3309–3325.
- De Saussure, Ferdinand. "Ferdinand de Saussure." *Revue suisse de linguistique générale* 56, no. 2 (2014): 3.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2016).
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Smith, John. *Social Media and Digital Communication*. London: Routledge, 2021.
- ... *Social Media Communication: Platforms and Practices*. London: Routledge, 2018.
- Snow, David A, and Robert D Benford. "Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization." *International Social Movement Research* 1 (1988): 213.
- Srifariyati, Srifariyati, and Afsya Septa Nugraha. "Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif QS An-Nisa: 58-59." *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 41–61.

- Srnicek, Nick. *Platform Capitalism*. Polity Press, 2017.
- Stack, Roohi Khan. *An Analysis of Muslim Women's Rights Based on the Works of Amina Wadud, Fatima Mernissi, and Riffat Hassan*. Harvard University, 2020.
- Stephens, Christine, and Mary Breheny. "Narrative Analysis in Psychological Research: An Integrated Approach to Interpreting Stories." *Qualitative research in psychology* 10, no. 1 (2013): 14–27.
- Stone, Biz. *Things a Little Bird Told Me: Confessions of the Creative Mind*. London: Pan Macmillan, 2017.
- Suchyadi, Yudhie, Rini Sri Indriani, Sandi Budiana, Layung Paramesti Martha, Nurjanah Nurjanah, and Muthia Khairunnisa Putri Yusup. "Efektivitas Pembelajaran Menyimak Dongeng Berbasis Youtube Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Budaya Sunda." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 082–087.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukayat, Tata. "Da'wah Communication in the Contemporary Era: Implementing Da'wah Ethics on Social Media." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (2023): 375–390.
- Suryadinata, Leo. *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1995.
- Suryakusuma, Julia I. "State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia." (*No Title*) (2011).
- Suryani, Dewi. *Media Komunikasi Alternatif Dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Susanto, Budi. *Pemasaran Digital Di Era Media Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Susanto, Rudi. *Industri Media Digital Dan Konten Kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Tang, JingFei, Beryl Audrey, Jin Lin, Xiang Zhen Meng, Chao Yu, Taiji Wang, Andrew Fendt, and Gayatri Kartoatmodjo. "Intelligent Plunger Lift: Digital and Cost-Effective Solution to Unlock Gas Potential in a Large Tight Gas Field in China." In *SPE Annual Technical Conference and Exhibition?*,

- D011S013R006. SPE, 2021.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. New York: Harverd University Press, 2007.
- Tedjo, Agneta Kristalia. “Tantangan Budaya Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di India Dan Solusinya.” *Jurnal Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2021): 142–157.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd ed. Boulder, CO: Westview Press, 2009.
- ... *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press, 2014.
- Triana, Windy, Ida Rosyidah, Laifa Annisa Hendramin, Zainal Muttaqin, and Azhar Muhammad Akbar. “Hijrah: Tren Keberagaman Kaum Milenial Di Lndonesia.” PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Tsaqofi, Waki Ats. “Diskursus Khilafah Di Youtube: Analisis Wacana Kritis Pada Ustaz HTI.” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Tsuria, Ruth, and Heidi A Campbell. “Introduction to the Study of Digital Religion.” In *Digital Religion*, 1–21. Routledge, 2021.
- Turner, Bryan S. *The Body and Society: Explorations in Social Theory*. London: SAGE Publications, 2008.
- Turner, John C, Rupert J Brown, and Henri Tajfel. “Social Comparison and Group Interest in Ingroup Favouritism.” *European journal of social psychology* 9, no. 2 (1979): 187–204.
- UAH, Tanya. “Batasan AURAT Untuk Perempuan ? - Ceramah Tanya Jawab Adi Hidayat Terbaru.” *TANYA UAH*. Last modified 2021. Accessed May 29, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=E2wAvk-1T7Y>.
- Uchjana, Onong. “Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.” *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2007).
- Ulfa, Maulida. “Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 43–63.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Cet. I. Jakarta: Paramadina, 1999.

- Usman, Usman, and Haidir Fitra Siagian. "Indonesian Younger Generation's Acceptance of Digital Da'wah." *Jurnal Dakwah Risalah* 35, no. 1 (n.d.): 1–15.
- Wadud, A. *Inside the Gender Jihad: Women's Rights and Islamic Masculinities*. One World, 2006.
- ..., *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press, 1999.
- Wadud, Amina. "The Spirited Voices of Muslim Women in Islamic Reform Movements." In *Muslim Secular Democracy: Voices from Within*, 53–76. Springer, 2013.
- ..., "Towards a Qur'anic Hermeneutics of Social Justice: Race, Class and Gender." *Journal of Law and Religion* 12, no. 1 (1995): 37–50.
- Wadud, Aminah. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oneworld Publications, 2006.
- ..., *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press, 1999.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Watts, Lynette. "Synchronous and Asynchronous Communication in Distance Learning: A Review of the Literature." *Quarterly Review of Distance Education* 17, no. 1 (2016): 23.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Beacon Press, 1993.
- Weedon, Chris. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Oxford: Basil Blackwell, 1987.
- Wenger, Etienne. "Communities of Practice: Learning as a Social System." *Systems thinker* 9, no. 5 (1998): 2–3.
- Widjaja, H A W. *Ilmu Komunikasi*. Cet. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wiflihani, Wiflihani, Uyuni Widiastuti, and Adina Sastra Sembiring. "Pengembangan Musikalitas Melalui Bunyi-Bunyi Alam Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan." *Gondang* 2, no. 1 (2017): 20–27.
- Wikipedia. "Adi Hidayat," 2023.
- Williams, Nick Bilton. *Hatching Twitter: A True Story of Money, Power, Friendship, and Betrayal*. New York: Penguin Books,

- 2019.
- Wollstonecraft, Mary. *A Vindication of the Rights of Woman*. London: J. Johnson, 1792.
- Women, U N. “Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW).” *Un Women* (1979).
- Yanti, Gusti Ayu Christina Ira, Dewa Gede Sudika Mangku, and I Wayan Kertih. “Implementasi Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi Dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Pornografi Oleh Polres Buleleng.” *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis* 3, no. 4 (2023): 79–86.
- Yoga, Salman. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2018).
- Yusuf, Muhammad Sofyan. “Persepektif Mubadalah Terhadap Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.” UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Zahrana, Alifa. “Peran Dan Pola Relasi Gender Tradisional Dalam Narasi Dakwah Tokoh-Tokoh Gerakan Hijrah Melalui Media Sosial.” Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ..., 2024.
- Zuniananta, Luthfi Endi. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Informasi Di Perpustakaan.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 10, no. 4 (2023): 37–42.
- APJII (*Indonesian Internet Service Providers Association*). Jakarta, 2020.
- Poverty Profile in Indonesia September 2022*. Badan Pusat Statistik, 2022. <https://www.bps.go.id>.

RIWAYAT HIDUP



Dra. Hj. Yuliani, M.Pd. lahir di Bandung pada 22 Juli 1967. Sejak muda, ia menempuh pendidikan di Bandung dan menunjukkan ketertarikan yang kuat pada dunia bahasa, pendidikan, dan dakwah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Sangkuriang II pada tahun 1981 dan melanjutkan studi di SMP Negeri 7 Bandung hingga lulus pada 1984, ia meneruskan pendidikannya di SMA Negeri 1 Bandung dengan fokus pada bidang Biologi dan lulus pada 1987.

Perjalanannya di dunia akademik berlanjut saat ia menempuh pendidikan sarjana di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengambil jurusan Dakwah, dan lulus pada tahun 1991. Semangatnya untuk terus berkembang membawanya melanjutkan studi magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, hingga meraih gelar M.Pd. pada tahun 2006. Di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tempat ia berkarier hingga kini, ia menjabat sebagai Lektor Kepala dan aktif mengajar di berbagai program studi.

Karier mengajarnya dimulai sejak tahun akademik 1992/1993. Selama lebih dari tiga dekade, ia mengampu berbagai mata kuliah seperti Bahasa Indonesia, Wacana Bahasa Indonesia, Ilmu Dakwah, Sejarah Ilmu Dakwah, Teknik Perencanaan Dakwah, Sistem Sosial Budaya Indonesia, hingga mata kuliah kependidikan seperti Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Morfologi. Dedikasinya menjangkau berbagai program studi, mulai dari Komunikasi Penyiaran Islam, Bimbingan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Jurnalistik, hingga Tadris Bahasa Indonesia.

Selain mengajar, ia aktif dalam penelitian. Sejumlah riset yang ia lakukan berkaitan dengan dakwah, pendidikan, komunikasi, dan dinamika sosial masyarakat. Beberapa di antaranya meliputi penelitian tentang konsep diri mahasiswa dalam perspektif dakwah, manajemen

bimbingan konseling Islam, religiusitas masyarakat, hingga pengembangan ekonomi masyarakat. Ia juga terlibat dalam penelitian kolaboratif yang didanai oleh BOPTN dan DIPA UIN SGD Bandung, serta menghasilkan sejumlah laporan penelitian.

Kiprahnya di dunia akademik terlihat pula melalui karya tulis yang ia hasilkan. Yuliani menulis artikel jurnal, prosiding, dan buku dalam bidang pendidikan, dakwah, komunikasi, dan linguistik. Publikasinya terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional, seperti Edukasi Islami, Media Bina Ilmiah, Jurnal Kelola, dan International Journal Science and Society (IJSOC). Selain itu, ia juga menulis buku terkait bimbingan konseling Islam serta dasar-dasar menulis.

Di luar kegiatan akademik, ia aktif mengikuti seminar, konferensi, webinar, dan berbagai pelatihan profesional yang mendukung pengembangan keilmuannya. Beberapa pelatihan penting yang ia ikuti berkaitan dengan pengembangan kurikulum, metodologi penelitian, hingga evaluasi pembelajaran.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, ia terlibat dalam kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan orang tua dan keluarga, salah satunya melalui program diseminasi model bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting skill yang didanai oleh Kementerian Agama RI. Atas dedikasinya sebagai ASN dan akademisi, ia menerima penghargaan Satyalancana Karya Satya X Tahun pada 2014 dan Satyalancana Karya Satya XX Tahun pada 2018 dari Presiden Republik Indonesia.

Di tingkat organisasi, Yuliani aktif sebagai anggota berbagai asosiasi profesi, seperti Perkumpulan Ahli Manajemen Dakwah Indonesia (PAMDI), Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia, dan Perawat Rohani Islam (WAROIS). Ia juga memegang peran penting dalam beberapa organisasi, antara lain menjadi Wakil Sekretaris Dewan Pengurus Daerah IPHI Kabupaten Bandung, pengurus bidang dakwah informasi dan komunikasi di Muslimat Alwasliyah tingkat pusat dan wilayah, serta pembina Forhati Kabupaten Bandung.

Dalam perjalanan kariernya di kampus, ia pernah dipercaya menjadi Sekretaris Pribadi Dekan Fakultas Dakwah (2003–2007), Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah (2007–2011), anggota Senat Fakultas Dakwah (2011–2015), dan anggota Senat Universitas

untuk periode 2023–2027. Seluruh perjalanan panjang ini menggambarkan komitmennya yang kuat pada dunia pendidikan tinggi, dakwah, dan pengembangan masyarakat.

SINOPSIS

Buku ini mengkaji secara mendalam bagaimana bahasa, ideologi, dan gender saling berkelindan dalam narasi keislaman kontemporer. Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penulis membongkar struktur kekuasaan, representasi, dan konstruksi identitas gender yang tersembunyi dalam berbagai teks dan praktik diskursif. Analisis ini menawarkan wawasan kritis untuk memahami dinamika sosial dan politik dalam masyarakat Muslim modern.

TENTANG PENULIS



Dra. Hj. Yuliani, M.Pd. adalah Lektor Kepala di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di IAIN Sunan Gunung Djati (1991) dan magister di UPI Bandung (2006). Berpengalaman mengajar lebih dari tiga dekade dalam bidang Bahasa Indonesia, Indonesia, Analisis Wacana, dan Ilmu Dakwah. Aktif meneliti dan memublikasikan karya ilmiah terkait dinamika sosial, pendidikan, dan komunikasi Islam.

ISBN 978-634-7117-22-9 (PDF)



9 786347 117229

Gunung Djati Publishing, 2025